

**SISTEM BAGI HASIL ANTARA PEMILIK LAHAN DENGAN
PETANI PENGGARAP USAHATANI LAHAN SAWAH
DI DESA BONTOTALLASA, KECAMATAN SIMBANG,
KABUPATEN MAROS**

Oleh :

IRMAYANTI

G 311 05 044

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN.	
Tgl. Terima	23 - 2 - 10
Asal Dari	perlan
Sampainya	1 kg
Marga	Indris
No. Inventaris	47
Nota :	SKR - P10

IRM
S



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2010**

**SISTEM BAGI HASIL ANTARA PEMILIK LAHAN DENGAN
PETANI PENGGARAP USAHATANI LAHAN SAWAH
DI DESA BONTOTALLASA, KECAMATAN SIMBANG,
KABUPATEN MAROS**


OLEH :

**IRMAYANTI
G 311 05 044**

**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian**

**Pada
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2010**

Disetujui oleh,



**Prof. Dr. Ir. A. Rahman Mappangaja, M.S
Dosen Pembimbing**



**Rusli Mohammad Rukka, SP., M.Si
Dosen Pembimbing**

Mengetahui :

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.
NIP. 19680616 199203 1 002**

**PANITIA UJIAN SARJANA
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : SISTEM BAGI HASIL ANTARA PEMILIK LAHAN DENGAN PETANI PENGGARAP USAHATANI LAHAN SAWAH DI DESA BONTOTALLASA, KECAMATAN SIMBANG, KABUPATEN MAROS

NAMA : IRMAYANTI

STAMBUK : G 311 05 044

SUSUNAN TIM PENGUJI

**Prof. Dr. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS.
Ketua Sidang**

**Ir. Darwis Ali, MS.
Anggota**

**Rusli Mohammad Rukka, SP., M.Si.
Anggota**

**Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M. Ec.
Anggota**

**Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.
Anggota**

Tanggal Ujian : 15 Februari 2010

RINGKASAN

IRMAYANTI (G311 05 044), "Sistem Bagi Hasil Antara Pemilik Lahan Dengan Petani Penggarap Lahan Sawah di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros" di bawah bimbingan **A. Rahman Mappangaja** dan **Rusli Mohammad Rukka**.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros pada bulan Juni hingga Juli 2009. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah, (2) Mengetahui Faktor-faktor yang mendasari sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey (*Survey Method*) yaitu metode pengamatan atau penyelidikan untuk melihat pelaksanaan sistem bagi hasil dan keuntungan yang diperoleh baik pemilik lahan dan petani penggarap lahan sawah. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, dimana jumlah responden sebanyak 31 orang petani penggarap. Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dengan bantuan tabel silang.

Hasil analisis deskriptif dengan bantuan tabel silang Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah belum proporsional berdasarkan kontribusi biaya yang dikorbankan baik oleh pemilik lahan maupun petani sebab penggarap.petani penggarap memperoleh bagian hasil yang lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikorbankan dalam pengelolaan usahatani pada setiap musim tanam (gadu dan rendengan) sementara semua biaya ditanggung oleh petani penggarap sendiri. Hasil analisis kedua adalah faktor-faktor yang mendasari sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah adalah kebiasaan yang berlaku sejak dahulu, hubungan kekerabatan dan kesepakatan bersama antara pemilik lahan dan petani penggarap.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

IRMAYANTI, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 31 Desember 1986, merupakan anak tunggal dari pasangan Drs.Abd Muis Tahir dan Rosmawati D.

Pendidikan formal yang telah dilalui adalah pendidikan TK Pertiwi Makassar pada tahun 1991 – 1993 kemudian melanjutkan pendidikan di SDN Inp. Jongaya Makassar pada tahun 1993 – 1999. Pada tahun 1998 - 2002 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Makassar. Setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Makassar pada tahun 2002 – 2005. Pada tahun 2005 penulis diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin dan memilih Sub Program Studi Agribisnis.

Sebagai seorang mahasiswa penulis juga aktif dalam mengikuti berbagai jenis kegiatan dan organisasi dalam lingkup Universitas Hasanuddin dan luar kampus. Pengalaman Organisasi penulis antara lain adalah sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik dalam lingkungan Fakultas Pertanian maupun yang dilakukan di luar kampus, serta aktif mengikuti seminar-seminar lokal maupun nasional.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

IRMAYANTI, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 31 Desember 1986, merupakan anak tunggal dari pasangan Drs.Abd Muis Tahir dan Rosmawati D.

Pendidikan formal yang telah dilalui adalah pendidikan TK Pertiwi Makassar pada tahun 1991 – 1993 kemudian melanjutkan pendidikan di SDN Inp. Jongaya Makassar pada tahun 1993 – 1999. Pada tahun 1998 - 2002 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Makassar. Setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Makassar pada tahun 2002 – 2005. Pada tahun 2005 penulis diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin dan memilih Sub Program Studi Agribisnis.

Sebagai seorang mahasiswa penulis juga aktif dalam mengikuti berbagai jenis kegiatan dan organisasi dalam lingkup Universitas Hasanuddin dan luar kampus. Pengalaman Organisasi penulis antara lain adalah sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik dalam lingkungan Fakultas Pertanian maupun yang dilakukan di luar kampus, serta aktif mengikuti seminar-seminar lokal maupun nasional.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke Hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Banyak hal yang terjadi berkat kuasa-Nya sehingga segala sesuatunya dimudahkan. Salawat dan salam tak lupa kita ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dan keluarganya.

Skripsi ini berjudul "Sistem Bagi Hasil Antara Pemilik Lahan Dengan Petani Penggarap Usahatani Lahan Sawah di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros", di bawah bimbingan Bapak Prof.Dr.Ir. A. Rahman Mappangaja, MS dan Bapak Rusli Mohammad Rukka, SP., M.Si. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Laporan penelitian ini berisi uraian mengenal sistem bagi hasil, biaya, pendapatan dan jumlah bagi hasil serta faktor-faktor yang mendasari sistem bagi hasil petani.

Disadari sepenuhnya bahwa meskipun tulisan ini telah disusun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu penulis dengan kerendahan hati akan menerima setiap kritik dan saran untuk perbaikan dari semua pihak demi kesempurnaan laporan ini dan untuk pelajaran di masa yang akan datang.

Harapan penulis semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengembangan diri di kemudian hari dan senantiasa menunjukkan jalan yang terbaik untuk kita serta dapat menuntun kita untuk terus bekerja dengan tulus, Amin.

Makassar, Februari 2010

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah, tiada kata yang mampu mengkhianatkan rasa syukur atas semua yang telah diberikan-Nya dalam mengiringi derap langkah penulis menyusun lembar demi lembar laporan ini hingga akhir. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan laporan ini mulai dari tahap penyusunan proposal sampai pada saat perbaikan, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu, dari dalam lubuk hati dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS., dan Rusli Muhammad Rukka, SP. M.Si., selaku dosen pembimbing atas ketulusannya memberikan bimbingan dan informasi serta dengan penuh pengertian telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis sejak awal hingga akhir selesainya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec., dan Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS., selaku Penasehat Akademik, atas nasehat dan bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Sosial Ekonomi.
4. Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, atas bantuan dan bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan.

5. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si., selaku panitia seminar yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam seminar. Ir. Darwis Ali, MS., selaku panitia ujian meja yang telah banyak membantu penulis.
6. Kepala Desa Bontotallasa dan staf yang telah banyak membantu penulis selama penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Drs. Abdul Muis Tahir dan Ibunda Rosmawati D. yang telah membesarkan penulis dengan cinta, kasih sayang dan doa, tanpamu skripsi ini tak akan selesai.
8. Pasangan Kamarullah dan Sahrani yang telah memberikan semangat dan doanya. Sahrina, Nur Afiah, Nur Sairah, Qalby, Raehan, Salsa, dan Zaki sebagai penyemangat saat penulis mulai lengah dalam penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku tercinta A. Reyza Eka Putri, SP., sebagai teman penelitian penulis, atas kebersamaan dan tempat curahan segala keluh kesahku saat penulis tak mampu lagi untuk melangkah. Fauziah Suci Ramdhani, SP., Ayu Amaliyah Pusparini, SP., dan Tuhriyah, SP., yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
10. Kepada Riswandi Wasir, S.Farm., yang menemani hari-hari penulis dalam menyelesaikan segala urusan sampai skripsi ini selesai dan setiap saat memberi dukungan, waktu dan pengertian kepada penulis.
11. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Try Purwanti, Junita, Vina Rizka A., Selviyana Buntu, Wahyuni, Irmayani S, Nirmala Sari, Mulya Astuti, Muh. Ridwan, Yahdi Zaky, I Made Angga Dwipa, Muh. Farid Wajdi, Muh. Adnan, Adhan, Aswin, Ibnu Eka Fardiansyah, Asriadi Rustam, Shaela Mayasari SP., Musrifah, SP., Nurnila, SP., A. Susilawati, SP., Wahyuningsih, SP., Rizky Amaliyah Rauf, SP., Khaeriyah Darwis, SP., Indriana Faleary, SP., Azisah Pratiwi Nurdin, SP., Firdawati Iskandar, SP., Amy Gita Pratiwi, SP., Nurlina SP., Fitri, SP., Megawati Idris, SP., Jusrina, SP., A. Tenri Fitriani, SP., Indra Dewi, SP., Marda Zedly, SP., Dewi Pratiwi Nadir,

SP., Miswar, SP., dan A. Muammar Patta Tammu, SP., serta adik-adik junior angkatan 2006, 2007, 2008, 2009 yang telah memberi semangat kepada penulis sampai skripsi ini selesai.

Penulis memohon kepada Allah SWT, atas bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak, kiranya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, *Jazakumullah Khairan Katsiran*, semoga Allah memberikan yang lebih dari bantuan yang diberikan.

Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun tetap penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR ISI	25
DAFTAR TABEL	30
DAFTAR GAMBAR	30
DAFTAR LAMPIRAN	30
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan	2
2.2 Kerangka Teori	2
2.3 Kerangka Berpikir dan Paradigma	2
2.4 Definisi Konsep	2
2.5 Kerangka Pemertama	2
2.6 Hipotesis	2

SP., Miswar, SP., dan A. Muammar Patta Tammu, SP., serta adik-adik junior angkatan 2006, 2007, 2008, 2009 yang telah memberi semangat kepada penulis sampai skripsi ini selesai.

Penulis memohon kepada Allah SWT, atas bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak, kiramnya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, *Jazakumullah Khairan Katsiran*, semoga Allah memberikan yang lebih dari bantuan yang diberikan.

Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun tetap penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I . PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Usahatani	6
2.2. Klasifikasi Petani.....	9
2.3. Konsep Biaya dan Pendapatan	13
2.4. Sistem Bagi Hasil.....	14
2.5. Kerangka Pemikiran.....	23
2.6. Hipotesis	27

BAB III . METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian	28
3.2. Metode Penelitian dan Penentuan Sampel.....	28
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	30
3.5. Analisis Data	30
3.6. Konsep Operasional	31

BAB IV. LETAK DAN KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis Dan Luas Wilayah.....	33
4.2. Keadaan Iklim Dan Topografi.....	33
4.3. Pola Penggunaan Lahan.....	34
4.4. Keadaan Penduduk	35
4.5. Sarana Dan Prasarana	40

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden	42
5.1.1. Umur Responden.....	42
5.1.2. Tingkat Pendidikan	44
5.1.3. Pengalaman Berusahatani.....	45
5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	46
5.2. Sistem Bagi Hasil.....	48
5.3. Biaya, Pendapatan dan Jumlah Bagi Hasil	53
5.4. Faktor-Faktor Yang Mendasari Sistem Bagi Hasil	64

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	67
6.2. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Pola Penggunaan Lahan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007.....	34
2.	Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007	35
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007	36
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007	38
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007	39
6.	Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007.....	40
7.	Jumlah Petani Responden Menurut Kelompok Umur di di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009	43
8.	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	44
9.	Pengalaman Berusahatani Petani Responden di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009	46
10.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009	47
11.	Pola Bagi Hasil Petani Responden Pada Musim Tanam Gadu di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009	50



12. Pola Bagi Hasil Petani Responden Pada Musim Tanam Rendengan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	52
13. Analisis Biaya, Pendapatan dan Bagi Hasil Petani Responden pada Musim Tanam Gadu di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	55
14. Analisis Biaya, Pendapatan dan Bagi Hasil Petani Responden pada Musim Tanam Rendengan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	59
15. Jumlah petani Responden Berdasarkan Faktor-faktor yang Mendasari Sistem Bagi Hasil di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	65

DAFTAR GAMBAR

<i>No</i>	<i>Gambar</i>	<i>Halaman</i>
1.	Skema Kerangka Pemikiran Sistem Bagi Hasil di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros	26
2.	Skema Bagi Hasil Antara Pemilik Lahan Dengan Petani Penggarap Usahatani Lahan Sawah Pada Musim Tanam Gadu di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros	57
3.	Skema Bagi Hasil Antara Pemilik Lahan Dengan Petani Penggarap Usahatani Lahan Sawah Pada Musim Tanam Gadu di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros	62

DAFTAR LAMPIRAN

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Identitas Petani Responden di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	71
2.	Faktor Produksi Luas Lahan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	72
3.	Penerimaan Petani Responden Pada Musim Tanam Gadu dan Musim Tanam Rendengan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	73
4.	Faktor Produksi Sewa Traktor di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	74
5.	Faktor Produksi Sewa Lahan Untuk Satu Kali Musim Tanam di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	75
6.	Jumlah dan Nilai Sarana Produksi Selama Satu Musim Tanam di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	76
7.	Perhitungan HKSP 30 Petani Responden Pada di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	77
8.	Faktor Produksi Tenaga Kerja di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	84
9.	Jenis dan Nilai Penyusutan Alat (NPA) di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	85
10.	Biaya Produksi Selama satu Musim Tanam di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.....	89

11. Analisis Pendapatan Pada Musim Tanam Gadu di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009	90
12. Analisis Pendapatan Pada Musim Tanam Rendengan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk atau tenaga kerja menggantungkan hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Dengan ciri perekonomian agraris, maka lahan pertanian merupakan faktor produksi yang sangat besar artinya bagi petani. Perbedaan penguasaan terhadap jumlah dan mutu lahan mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan dalam sektor pertanian. Pendapatan yang diterima oleh petani menentukan pola konsumsi dan tabungan petani.

Sektor pertanian memiliki peran besar dalam pembangunan perekonomian. Sektor ini tidak sekedar menjadi kontributor utama, tetapi juga menjadi sarana penyerapan tenaga kerja, sumber penerimaan devisa melalui kegiatan ekspor, sumber pendapatan masyarakat, penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, serta penanggulangan kemiskinan. Ketika ketahanan sektor perekonomian lain terganggu oleh krisis global, sektor pertanian masih berdiri kukuh menghadapi badai. Ketika sektor lain menunjukkan pertumbuhan negatif, sektor pertanian masih menorehkan pertumbuhan positif. Tak pelak lagi, sektor pertanian yang kerap dipandang sebelah mata sesungguhnya menjadi penyelamat perekonomian. Sudah selayaknya, semua pihak memberi perhatian lebih

bagi sektor ini. Sektor pertanian sangat terkait dengan ketahanan pangan dan menjadi isu krusial yang harus dikelola dengan baik agar tidak menuai krisis sosial sebagai ikutan kesalahan dalam mengurus perut masyarakat.

Petani sebagai pengelola usahatani termasuk pembiayaannya adalah seorang yang berperan dalam perencanaan kegiatan usahatani yang meliputi penyediaan dan pengalokasian dana, mendapatkan dana dari sumber-sumbernya serta pengelolaannya dalam kegiatan produksi seefektif mungkin. Tujuan utama petani mengelolah lahan pertanian tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan dan untuk meningkatkan taraf hidup beserta keluarganya. Dalam kegiatan berproduksi usahatani, para petani hanya menggunakan sumberdaya yang jumlahnya relatif terbatas. Petani menyadari bahwa input dalam usahatani seperti bibit, pupuk, pestisida dan sarana produksi lain harus dibeli/diadakan/dibiayai.

Dalam menjalankan usahatannya, seorang petani mempunyai peranan sebagai penggerak. Ia menggerakkan setiap elemen yang akan menghasilkan sesuatu produksi. Petanilah yang mengatur dan memelihara pertumbuhan tanaman ataupun hewan dalam usahatannya. Pengawasan dan pengaturan pertumbuhan tanaman itu meliputi pembuatan persemaian, penaburan benih, penyiangan, pengaturan kelembaban tanah, pemberantasan hama dan penyakit, pemungutan hasil, dan lain-lain. Pengawasan dan pengaturan pertumbuhan hewan meliputi menggembalakan, menyediakan makanan, menyediakan

kandang, mengatur pengembangbiakan hewan, mencegah kemungkinan serangan berbagai penyakit dan lain-lain.

Sejalan dengan adanya perubahan dan perkembangan pertanian, campur tangan langsung petani dalam usahatani makin bertambah pula. Pada pertanian primitif, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pembuatan saluran pengaliran dan beberapa hal lainnya belum banyak dikenal. Akan tetapi, pada pertanian yang lebih berkembang, kegiatan-kegiatan ini mutlak harus dilaksanakan.

Dalam tatanan pertanian pedesaan, secara garis besar sistem penguasaan lahan dapat diklasifikasikan statusnya menjadi hak milik, sewa, sakap (bagi hasil), dan gadai. Status hak milik adalah lahan yang dikuasai dan dimiliki oleh perorangan atau kelompok atau lembaga/organisasi. Pakpahan *et.al* (1992) mengemukakan bahwa status sewa, sakap (bagi hasil), dan gadai adalah bentuk-bentuk penguasaan lahan dimana terjadi pengalihan hak garap dari pemilik lahan kepada orang lain. Bentuk kelembagaan ini sudah menjadi bagian dari tatanan masyarakat pedesaan dimana keberadaannya bersifat dinamis antar-ruang dan waktu. Jadi terlihat bahwa lahan merupakan faktor produksi utama dalam usaha pertanian. Dengan kata lain, eksistensi lahan dapat digarap sebagai tumpuan dalam produksi usahatani yang dapat mendatangkan kesempatan kerja dan perolehan imbalan (pendapatan).

kandang, mengatur pengembangbiakan hewan, mencegah kemungkinan serangan berbagai penyakit dan lain-lain.

Sejalan dengan adanya perubahan dan perkembangan pertanian, campur tangan langsung petani dalam usahatani makin bertambah pula. Pada pertanian primitif, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pembuatan saluran pengaliran dan beberapa hal lainnya belum banyak dikenal. Akan tetapi, pada pertanian yang lebih berkembang, kegiatan-kegiatan ini mutlak harus dilaksanakan.

Dalam tatanan pertanian pedesaan, secara garis besar sistem penguasaan lahan dapat diklasifikasikan statusnya menjadi hak milik, sewa, sakap (bagi hasil), dan gadai. Status hak milik adalah lahan yang dikuasai dan dimiliki oleh perorangan atau kelompok atau lembaga/organisasi. Pakpahan *et.al* (1992) mengemukakan bahwa status sewa, sakap (bagi hasil), dan gadai adalah bentuk-bentuk penguasaan lahan dimana terjadi pengalihan hak garap dari pemilik lahan kepada orang lain. Bentuk kelembagaan ini sudah menjadi bagian dari tatanan masyarakat pedesaan dimana keberadaannya bersifat dinamis antar-ruang dan waktu. Jadi terlihat bahwa lahan merupakan faktor produksi utama dalam usaha pertanian. Dengan kata lain, eksistensi lahan dapat digarap sebagai tumpuan dalam produksi usahatani yang dapat mendatangkan kesempatan kerja dan perolehan imbalan (pendapatan).

Berbicara tentang pendapatan berarti penghasilan yang diterima oleh seorang individu, daerah maupun negara dari semua kegiatan yang dilakukan. Pendapatan bagi seseorang sangat penting artinya karena dengan pendapatan yang dimilikinya maka seseorang dapat memenuhi kebutuhan sekunder dalam mencapai tingkat kepuasan maksimal.

Di Sulawesi Selatan sistem penguasaan lahan lebih banyak terjadi melalui sistem sakap atau bagi hasil. Bagi petani berlahan sempit sistem sakap/bagi hasil tersebut dinilai lebih menguntungkan dibanding sistem sewa, karena resiko usaha yang dapat disebabkan oleh kegagalan tidak hanya ditanggung oleh petani penyakap, tetapi ditanggung pula oleh petani pemilik lahan yang menyakapkan lahannya.

Bagi hasil merupakan salah satu sarana tolong menolong bagi sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pihak yang mempunyai lahan menyerahkan lahannya kepada pihak petani atau penggarap untuk diusahakan sebagai lahan yang menghasilkan, sehingga pihak pemilik lahan dapat menikmati dari hasil lahannya, dan petani yang sebelumnya tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam juga dapat berusaha serta dapat memperoleh hasil yang sama dari lahan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Pakere, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros dengan memilih judul **"Sistem Bagi Hasil Antara Pemilik Lahan Dengan Petani Penggarap Usahatani Lahan Sawah di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah?
2. Faktor-faktor apa yang mendasari sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah.
2. Faktor-faktor yang mendasari sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan untuk mengkaji dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani dalam pelaksanaan sistem bagi hasil pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah.
2. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis tentang sistem bagi hasil pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah.
3. Sebagai bahan referensi di bidang pendidikan, guna pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Usahatani adalah sebagian dari permukaan bumi di mana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniannya meningkat (Rahim *et.al*, 2007).

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak (Mubyarto, 1989).

Suratiah (2008) mengemukakan bahwa pada dasarnya usahatani berkembang terus dari awal hanya bertujuan menghasilkan bahan pangan untuk kebutuhan keluarga sehingga hanya merupakan usahatani-swasembada (*subsistence*). Oleh karena sistem pengelolaan yang lebih baik maka dihasilkan produk berlebih dan dapat dipasarkan sehingga bercorak usahatani-swasembada keuangan. Pada akhirnya karena berorientasi pada pasar maka akan menjadi usahatani-niaga. Usahatani

pada mulanya hanya mengelola tanaman pangan kemudian berkembang meliputi berbagai komoditi sehingga bukan usahatani murni tetapi menjadi usahatani campuran (*mixed farming*). Lebih lanjut Suratiyah (2008) mengklasifikasikan usahatani berdasarkan:

1. Corak dan sifat

Menurut corak dan sifat dibagi menjadi dua, yakni komersial dan *subsistence*. Usahatani komersial telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk sedangkan usahatani *subsistence* hanya memenuhi kebutuhan sendiri.

2. Organisasi

Menurut organisasinya, usahatani dibagi menjadi 3 yakni, individual, kolektif dan kooperatif.

- a) Usaha individual ialah usahatani yang seluruh proses dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah, hingga pemasaran ditentukan sendiri.
- b) Usaha kolektif ialah usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk natura maupun keuntungan. Contoh usaha kolektif yang pernah ada di Indonesia yaitu Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).
- c) Usaha kooperatif ialah usahatani yang tiap prosesnya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi,

pemberantasan hama, pemasaran hasil, dan pembuatan saluran.

Contoh usahatani kooperatif yaitu Perkebunan Inti Rakyat (PIR).

3. Pola

Menurut polanya, usahatani dibagi menjadi 3, yakni khusus, tidak khusus, dan campuran.

- a) Usahatani khusus ialah usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja, misalnya usahatani peternakan, usahatani perikanan, dan usahatani tanaman pangan.
- b) Usahatani tidak khusus ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama, tetapi dengan batas yang tegas.
- c) Usahatani campuran adalah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas, contohnya tumpang sari dan mina padi.

4. Tipe

Menurut tipenya, usahatani dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan komoditas yang diusahakan, misalnya usahatani ayam, usahatani kambing, dan usahatani jagung. Tiap jenis ternak dan tanaman dapat merupakan tipe usahatani.

2.2 Klasifikasi Petani

Tanaman dan hewan liar tumbuh dan berkembang secara alami tanpa ada campur tangan secara langsung atau pengawasan dengan sengaja dari manusia. Dalam keadaan ini ada dua faktor penting yang bekerja bersama-sama. Yang pertama ialah faktor tanah termasuk kesuburan tanah. Yang kedua ialah tanaman atau hewan, termasuk faktor genetis dan fisiologis yang dimilikinya dan yang memungkinkan terjadinya proses biologis secara alami. Energi sinar matahari, suhu yang baik dan air yang cukup membantu pertumbuhan tanaman dan hewan tanpa adanya campur tangan manusia. Akan tetapi, dengan hanya dua faktor ini, produksi yang akan dihasilkan tidaklah mungkin sesuai dengan yang dikehendaki. Karena itu diperlukan lagi satu faktor, yang tidak kalah pentingnya dengan kedua faktor yang telah disebutkan di atas, yaitu manusia "*petani*". Petani mengatur dan mengawasi perkembangan tanaman ataupun hewan yang tumbuh di atas sebidang tanah. Proses biologis dapat lebih diperbaiki dan diawasi sehingga dapat memberikan produksi yang lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan yang dikehendaki petani yang mengawasinya (Patong, 1986).

Petani adalah orang yang mengusahakan/mengelola usaha pertanian baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Petani tanaman dapat merupakan petani pemilik atau petani penggarap sesuai dengan yang dikemukakan Patong (1986) tentang klasifikasi petani :

a. Petani pemilik

Petani pemilik ialah golongan petani yang memiliki tanah dan ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi, baik berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Dengan demikian ia bebas menentukan kebijaksanaan usahatannya, tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain. Golongan petani yang agak berbeda statusnya ialah yang mengusahakan tanahnya sendiri dan juga mengusahakan tanah orang lain (*"part owner operator"*). Keadaan semacam ini timbul karena persediaan tenaga kerja dalam keluarganya banyak. Untuk mengaktifkan seluruh persediaan tenaga kerja ini, ia mengusahakan tanah orang lain.

b. Petani penyewa

Petani penyewa ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai. Lama kontrak sewa ini tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dan penyewa. Jangka waktu dapat terjadi satu musim, satu tahun, dua tahun atau jangka waktu yang lebih lama. Dalam sistem sewa, resiko usahatani hanya ditanggung oleh penyewa. Pemilik tanah menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh resiko usahatani yang mungkin terjadi.

a. Petani pemilik

Petani pemilik ialah golongan petani yang memiliki tanah dan ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi, baik berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Dengan demikian ia bebas menentukan kebijaksanaan usahatannya, tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain. Golongan petani yang agak berbeda statusnya ialah yang mengusahakan tanahnya sendiri dan juga mengusahakan tanah orang lain (*"part owner operator"*). Keadaan semacam ini timbul karena persediaan tenaga kerja dalam keluarganya banyak. Untuk mengaktifkan seluruh persediaan tenaga kerja ini, ia mengusahakan tanah orang lain.

b. Petani penyewa

Petani penyewa ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai. Lama kontrak sewa ini tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dan penyewa. Jangka waktu dapat terjadi satu musim, satu tahun, dua tahun atau jangka waktu yang lebih lama. Dalam sistem sewa, resiko usahatani hanya ditanggung oleh penyewa. Pemilik tanah menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh resiko usahatani yang mungkin terjadi.

c. Petani Penggarap

Petani penggarap ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil, resiko usahatani ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap. Besarnya bagi hasil tidak sama untuk tiap daerah. Biasanya bagi hasil ini ditentukan oleh tradisi daerah-daerah masing-masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran, dan peraturan negara yang berlaku. Menurut peraturan pemerintah, besarnya bagi hasil ialah 50 persen untuk pemilik dan 50 persen untuk penyakap setelah dikurangi dengan biaya produksi yang berbentuk sarana. Di samping kewajiban terhadap usahatannya, di beberapa daerah terdapat pula kewajiban tambahan bagi penggarap, misalnya kewajiban membantu pekerjaan di rumah pemilik tanah dan kewajiban-kewajiban lain berupa materi.

Dalam usahatannya petani juga bertindak sebagai "manajer". Keterampilan bercocok tanam atau menggembalakan ternak pada umumnya merupakan hasil kerja dari kemampuan fisiknya yang meliputi alat, tangan, mata dan kesehatan. Keterampilan sebagai "manajer" mencakup juga kegiatan-kegiatan otak yang didorong oleh kemauan. Di dalamnya tercakup masalah pengambilan keputusan atau penetapan pilihan-pilihan dari alternatif-alternatif yang ada.

Keputusan-keputusan yang diperlukan meliputi antara lain hal-hal berikut (Patong, 1986) :

- a. Menentukan jenis tanaman yang akan ditanam pada sebidang tanah dan menentukan jenis ternak yang dapat dternakkan pada sebidang tanah.
- b. Menentukan waktu kapan tanaman mulai ditanam atau kapan ternak mulai akan dikembangkan.
- c. Mengatur penggunaan waktu, sehingga waktu yang bersamaan untuk dua jenis kegiatan dapat dihindarkan.
- d. Memperhitungkan jumlah, macam tenaga kerja yang akan digunakan.
- e. Memperhitungkan besarnya modal, dan sumber untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan.

Perubahan dan perkembangan usahatani meminta dan tambahan tugas dan keterampilan petani. Pada usahatani yang bertujuan mencukupi kebutuhan keluarga, tugas menjual produksi dan membeli sarana produksi belum menjadi perhatian petani. Pada usahatani yang lebih berkembang hal ini harus menjadi tugas utama petani. Tugas tambahan diperlukan di bidang pemupukan, penterasan, pembuatan saluran air guna mendapatkan produksi yang memuaskan diperlukan kemampuan fisik dan keterampilan petani.

Keputusan-keputusan yang diperlukan meliputi antara lain hal-hal berikut (Patong, 1986) :

- a. Menentukan jenis tanaman yang akan ditanam pada sebidang tanah dan menentukan jenis ternak yang dapat dternakkan pada sebidang tanah.
- b. Menentukan waktu kapan tanaman mulai ditanam atau kapan ternak mulai akan dikembangkan.
- c. Mengatur penggunaan waktu, sehingga waktu yang bersamaan untuk dua jenis kegiatan dapat dihindarkan.
- d. Memperhitungkan jumlah, macam tenaga kerja yang akan digunakan.
- e. Memperhitungkan besarnya modal, dan sumber untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan.

Perubahan dan perkembangan usahatani meminta dan tambahan tugas dan keterampilan petani. Pada usahatani yang bertujuan mencukupi kebutuhan keluarga, tugas menjual produksi dan membeli sarana produksi belum menjadi perhatian petani. Pada usahatani yang lebih berkembang hal ini harus menjadi tugas utama petani. Tugas tambahan diperlukan di bidang pemupukan, penterasan, pembuatan saluran air guna mendapatkan produksi yang memuaskan diperlukan kemampuan fisik dan keterampilan petani.

2.3 Konsep Biaya dan Pendapatan

Mosher (1991) mengemukakan bahwa setiap petani memperhitungkan biaya dan hasil betapapun primitif atau maju metode bertaniya. Agar diperoleh pendapatan yang relatif memadai, maka biaya-biaya yang dikeluarkan oleh setiap petani tentunya telah mempertimbangkan pendapatan yang akan diterima.

Soekartawi (1993) mengemukakan bahwa biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Sedangkan Mubyarto (1995), menggolongkan biaya produksi dalam biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap), dimana biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi. Pada bagian lain Soekartawi *et.al.* (1986) mengemukakan bahwa penentuan apakah suatu biaya tergolong biaya tetap atau biaya tidak tetap bergantung sebagian kepada sifat dan waktu pengambilan keputusan itu dipertimbangkan.

Pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai/harga produk tersebut, sedangkan total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani (Soekartawi, 1995).

2.3 Konsep Biaya dan Pendapatan

Mosher (1991) mengemukakan bahwa setiap petani memperhitungkan biaya dan hasil betapapun primitif atau maju metode bertaniya. Agar diperoleh pendapatan yang relatif memadai, maka biaya-biaya yang dikeluarkan oleh setiap petani tentunya telah mempertimbangkan pendapatan yang akan diterima.

Soekartawi (1993) mengemukakan bahwa biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Sedangkan Mubyarto (1995), menggolongkan biaya produksi dalam biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap), dimana biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi. Pada bagian lain Soekartawi *et.al.* (1986) mengemukakan bahwa penentuan apakah suatu biaya tergolong biaya tetap atau biaya tidak tetap bergantung sebagian kepada sifat dan waktu pengambilan keputusan itu dipertimbangkan.

Pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai/harga produk tersebut, sedangkan total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani (Soekartawi, 1995).

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya pendapatan dari suatu usahatani sangat ditentukan oleh total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya usahatani yang dikorbankan.

2.4 Sistem Bagi Hasil

Bagi hasil pertanian adalah suatu ikatan atau perjanjian kerja sama antara pemilik lahan dengan petani sebagai penggarap. Upah dari penggarapan lahan tersebut diambil atau diberikan dari hasil pertanian yang diusahakan, setelah selesai panen atau sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati ketika pertama kali mengadakan transaksi. Besarnya bagi hasil adalah besarnya upah yang diperoleh oleh setiap petani baik pemilik lahan maupun penggarap berdasarkan perjanjian atau kesepakatan bersama (Saptana *et al.* 2002).

Secara umum, bagi hasil didefinisikan sebagai bentuk perjanjian antara dua pihak yaitu pemilik lahan dengan penggarap yang bersepakat untuk melakukan pembagian hasil secara natura. Bagi hasil dalam bahasa Belanda disebut "*deelbouw*", merupakan bentuk tertua dalam penguasaan tanah di dunia, yang bahkan telah ditemukan pada lebih kurang 2300 SM (Scheltema, 1985). Bagi hasil di pertanian merupakan suatu bentuk pemanfaatan tanah, dimana pembagian hasil terhadap dua unsur produksi, modal dan kerja, dilaksanakan menurut perbandingan tertentu dari hasil bruto (kotor) dalam bentuk natura.

Bagi hasil yang berlaku semenjak dahulu di masyarakat membagi terhadap hasil kotor, namun dalam semangat *landreform* menginginkan yang dibagi adalah hasil bersih (*deelwinning*). Pembagian dari hasil kotor mengandung rasa sosial dan kebersamaan, dan lebih adil karena penyakap dengan investasi kerja dan pemilik dengan investasi berupa tanah sama-sama mengandung resiko. Namun pada pola kedua resiko penggarap menjadi lebih besar dibandingkan pemilik. Bagi hasil kotor terlihat lebih adil bagi penggarap ketika sarana produksi yang dibeli sangat rendah. Namun ketika nilai sarana produksi menjadi cukup penting, ditemukan berbagai pola. Pada sebagian wilayah ada yang sarana produksi ditanggung secara bersama, namun pada wilayah dimana kedudukan penyakap semakin terdesak, sarana produksi hanya ditanggung oleh si penyakap (Saptana *et al.* 2002).

Sistem bagi hasil pertama kali dikenal melalui dunia pertanian yakni perjanjian kerjasama dan orang bugis mengenal dengan nama *teseng*. *Teseng* adalah suatu bentuk perjanjian kerjasama di bidang pertanian antara pemilik sawah dengan penggarapnya. Yang tertua dan terantik bentuknya, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Dikatakan bentuk kerjasama yang terantik karena berdasarkan perkembangan peradaban manusia yang berkondisi primitif pada zamannya, kemudian berangsur-angsur menjadi petani dalam rangka memenuhi kebutuhan primernya (Mustara, 1993).

Perkembangan sistem bagi hasil yang berbeda-beda itu dapat dipandang suatu hal yang wajar dan tepat sekali, mengingat kondisi para petani dan penggarap itu sendiri. Dari sisi lain dan menurut kenyataan yang ada penduduk semakin hari semakin banyak jumlahnya. Apalagi pada zaman feodal atau pada zaman-zaman raja dahulu belum dikenal keluarga berencana (KB), sehingga pertumbuhan penduduk pada waktu itu lebih maju daripada pembukaan sawah baru. Akibatnya banyak penduduk yang menganggur terutama di sektor pertanian karena tidak mempunyai keterampilan lain selain dalam hal penggarapan tanah.

Dalam hubungan penggarapan tanah dikenal istilah *land tenancy*. Menurut Wiradi (1984), *land tenancy* adalah hal-hal yang menunjuk kepada pendekatan ekonomis sehingga penelaahannya meliputi segala sesuatu yang menyangkut hubungan penggarapan tanah. Obyek telaahnya pada pembagian hasil antara pemilik dan penggarap tanah, besarnya nilai sewa dan sebagainya. Dikemukakan pula adanya pendapat bahwa *land tenancy* sebaiknya diterjemahkan dengan "penyakapan". Dengan demikian hubungan sewa menyewa, bagi hasil, gadai dan sebagainya tercakup dalam istilah "penyakapan".

Adil tidaknya pembagian hasil yang diperoleh petani penggarap dan pemilik lahan dapat dilihat dari pendapatan bersih. Winardi (2000), mengemukakan bahwa pendapatan adalah sejumlah hasil yang diterima yang berupa uang atau material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa lainnya. Pengertian pendapatan seperti yang

dikemukakan tersebut pada dasarnya menekankan pada besarnya hasil yang diterima dari produksi yang diperoleh untuk meningkatkan penghasilannya.

Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa pada prinsipnya pengertian pendapatan untuk petani adalah sejumlah hasil yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya-biaya yang dipergunakan dalam proses produksi dari hasil penjualan tersebut. Jadi selisih antara jumlah dari keseluruhan hasil yang diterima yang berupa uang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dari keseluruhan jumlah proses produksi adalah pendapatan. Setelah diperoleh pendapatan maka untuk bagi hasil adalah pembagian selanjutnya kepada petani penggarap dan pemilik lahan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

Dapat dipaparkan beberapa karakteristik sistem bagi hasil yang saat ini hidup di Indonesia yang secara tidak langsung telah membuat pihak luar tidak memperhatikan fenomena dan potensinya dalam reforma agraria. Pertama, sudah menjadi pandangan yang kuat pada seluruh pihak, bahwa perjanjian bagi hasil antara seorang pemilik tanah dengan si penggarap merupakan wilayah privat yang bersifat personal, bukan masalah publik. Dengan kata lain, pihak luar, baik pengurus kelompok tani, aparat pemerintahan desa, apalagi pemerintah daerah merasa tidak memiliki kewenangan untuk menginvestasi bentuk perjanjian bagi hasil yang berlangsung. Kedua, hubungan tersebut bersandar kepada bentuk hubungan patron-klien (*patron-client relationship*). Secara definisi,

hubungan patron klien adalah hubungan antara dua pihak yang bersifat sangat personal, intim dan cenderung tidak seimbang (Scott, 1993). Arus jasa yang tidak seimbang, dimana jasa yang diberikan klien kepada patron lebih banyak dibanding sebaliknya, sudah dianggap sebagai takdir. Karena itulah, pembagian hasil yang lebih menguntungkan pemilik, dianggap sebagai hal yang lumrah oleh si penggarap. Apalagi jika dicermati, bahwa bagi hasil terjadi bukan hanya karena si pemilik tidak punya waktu mengerjakan tanahnya sendiri, tapi lebih karena sikap sosial pemilik karena permintaan penyakap yang membutuhkan lahan garapan.

Dalam kondisi tekanan penduduk yang tinggi terhadap tanah, maka sistem bagi hasil lebih dipersepsikan sebagai suatu sikap altruis pemilik yang besar kepada penggarap. Bagaimanapun tidak imbangnya pola pembagian, tidak dianggap sebagai suatu hubungan yang eksploitatif. Padahal secara kasat mata terlihat bahwa tingkat kehidupan para penggarap tidak pernah lepas dari garis batas subsistensinya, meskipun di wilayah tersebut selalu terjadi peningkatan produksi dan produktivitas komoditas yang diusahakan. Untuk permasalahan ini, maka perlu pendidikan untuk memberi kesadaran kepada para penggarap bahwa mereka adalah pelaku ekonomi aktif dalam kerjasama usaha, sehingga sudah sepatutnya lebih dihargai secara ekonomi. Meskipun mereka tidak memiliki tanah yang digarapnya, namun dalam konteks "fungsi sosial" dari tanah, maka sesungguhnya merekalah yang selayaknya lebih ditingkatkan posisinya. Ketidakmampuan Negara menyediakan tanah kepada para

penggarap tersebut, sebagai petani dalam arti sesungguhnya, sudah sepantasnya ditebus dengan berbagai dukungan, baik berupa sarana produksi yang terjangkau dan kredit, termasuk perolehan bagi hasil yang lebih baik (Syahyuti, 1995).

Wirdjopoero (1984) mengemukakan bahwa bagi hasil telah dikenal di Indonesia dan dipraktekkan oleh masyarakat berdasar pada hukum adat kebiasaan setempat. Meskipun dengan berbagai istilah adat yang berbeda-beda satu sama lain, seperti *Memperduai* (Minangkabau), *Maro* (Jawa), *Toya* (Minahasa), *Teseng atau Tesang* (Sulawesi Selatan), dan *Martelu* (Jawa).

Menurut Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) dalam penjelasannya tentang sewa dan bagi hasil, gadai, dan lain sebagainya dijelaskan bahwa segala sesuatu harus diselenggarakan menurut ketentuan undang-undang dan peraturan lainnya, yaitu untuk mencegah hubungan-hubungan hukum yang bersifat penindasan terhadap yang lemah dari golongan yang kuat (pasal 24, 41, dan 53) UUPA. Begitulah misalnya pembagian hasil pertanian (perjanjian bagi hasil) tidak boleh diserahkan pada persetujuan pihak-pihak yang berkepentingan sendiri atas dasar "*freefight*", akan tetapi pemerintah akan memberi ketentuan-ketentuan tentang cara dan syarat-syaratnya agar dapat memenuhi pertimbangan keadilan dan dicegah cara-cara pemerasan ("*Exploitation de it'homme port'homme*").

Regulasi sistem bagi hasil dari pemerintah merupakan intervensi terhadap pasar ketenagakerjaan di pedesaan, dengan tujuan memberikan perlindungan kepada penggarap dan pemilik tanah sekaligus. Bagi hasil yang berlaku pada suatu wilayah merupakan sebuah bentuk kelembagaan yang telah diakui dan diterima secara sosial (Jamal *et al.* 2001).

Undang-undang yang mengatur perjanjian pengusahaan tanah dengan bagi hasil perlu diadakan agar pembagian hasil tanah antara pemilik dan penggarap dilakukan atas dasar yang adil dan agar terjamin pula kedudukan hukum yang layak bagi para penggarap itu, dengan menegaskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban baik dari penggarapan maupun pemilik. Semua ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan bagi hasil pertanian telah tercantum dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1960.

Dalam pasal 3 dinyatakan undang-undang tentang bentuk perjanjian bagi hasil pertanian yaitu :

- (1) Semua perjanjian bagi hasil harus dibuat oleh pemilik dan penggarap sendiri secara tertulis dihadapkan Kepala dari Desa atau daerah yang setingkat dengan itu tempat letaknya tanah yang bersangkutan selanjutnya dalam undang-undang ini disebut "Kepala Desa" dengan dipersaksikan oleh dua orang, masing-masing dari pihak pemilik dan penggarap.
- (2) Perjanjian bagi hasil termaksud dalam ayat 1 di atas memerlukan pengesahan dari Camat/Kepala Kecamatan yang bersangkutan atau

penjabat lain yang setingkat dengan itu, selanjutnya dalam undang-undang ini disebut "Camat".

- (3) Pada tiap kerapatan desa Kepala Desa mengumumkan semua perjanjian bagi hasil yang diadakan sesudah kerapatan yang terakhir.
- (4) Menteri Muda Agraria menetapkan peraturan-peraturan yang diperlukan untuk menyelenggarakan ketentuan-ketentuan dalam ayat 1 dan 2 di atas.

Dalam pasal 3 juga disebutkan tentang hak dan kewajiban pemilik lahan dan penggarap, yaitu :

Pemilik dan penggarap berhak untuk :

- a. Menjaga kenyamanan, keamanan dan keselamatan dalam pengelolaan lahan dan hasil produksi.
- b. Menentukan jenis tanaman dan varietas yang akan ditanam dan penggunaan teknologi lainnya yang berkaitan dengan peningkatan produksi.
- c. Mendapatkan informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi pertanaman yang diusahakan, dan
- d. Mendapatkan advokasi, perlindungan dan upaya penyelesaian sengketa secara adil.

Kewajiban pemilik lahan adalah :

- a. Beritikad baik dalam melakukan transaksi
- b. Melakukan transaksi bagi hasil sesuai pedoman bagi hasil yang telah ditetapkan, dan

- c. Menanggung biaya sarana produksi dan biaya wajib lainnya yang digunakan selama dalam proses produksi

Kewajiban penggarap adalah :

- a. Beritikad baik dalam melakukan transaksi
- b. Melakukan transaksi bagi hasil sesuai pedoman bagi hasil yang telah ditetapkan; dan
- c. Menanggung biaya selama proses produksi dan sarana dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan (penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit termasuk herbisida).

Terkadang terdapat hal-hal yang menjadi masalah dalam sistem bagi hasil seperti pelanggaran yang tidak sesuai dengan perjanjian sebelumnya sehingga hal ini menjadi suatu masalah yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu. Dengan adanya keadaan tersebut maka perlu diperhatikan pasal yang mengatur tentang situasi tersebut yaitu tercantum dalam pasal 13 yang berbunyi :

- (1) Jika pemilik dan/atau penggarap tidak memenuhi atau melanggar ketentuan dalam surat perjanjian tersebut pada pasal 3 maka baik Camat maupun Kepala Desa atas pengaduan salah satu pihak ataupun karena jabatannya, berwenang memerintahkan dipenuhi atau ditaatinya ketentuan yang dimaksudkan itu.
- (2) Jika pemilik dan/atau penggarap tidak menyetujui perintah Kepala Desa tersebut pada ayat 1 di atas, maka soalnya diajukan kepada Camat untuk mendapat keputusan yang mengikat kedua belah pihak.

- c. Menanggung biaya sarana produksi dan biaya wajib lainnya yang digunakan selama dalam proses produksi

Kewajiban penggarap adalah :

- a. Beritikad baik dalam melakukan transaksi
- b. Melakukan transaksi bagi hasil sesuai pedoman bagi hasil yang telah ditetapkan; dan
- c. Menanggung biaya selama proses produksi dan sarana dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan (penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit termasuk herbisida).

Terkadang terdapat hal-hal yang menjadi masalah dalam sistem bagi hasil seperti pelanggaran yang tidak sesuai dengan perjanjian sebelumnya sehingga hal ini menjadi suatu masalah yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu. Dengan adanya keadaan tersebut maka perlu diperhatikan pasal yang mengatur tentang situasi tersebut yaitu tercantum dalam pasal 13 yang berbunyi :

- (1) Jika pemilik dan/atau penggarap tidak memenuhi atau melanggar ketentuan dalam surat perjanjian tersebut pada pasal 3 maka baik Camat maupun Kepala Desa atas pengaduan salah satu pihak ataupun karena jabatannya, berwenang memerintahkan dipenuhi atau ditaatinya ketentuan yang dimaksudkan itu.
- (2) Jika pemilik dan/atau penggarap tidak menyetujui perintah Kepala Desa tersebut pada ayat 1 di atas, maka soalnya diajukan kepada Camat untuk mendapat keputusan yang mengikat kedua belah pihak.

Dalam pasal 4 dijelaskan tentang jangka waktu perjanjian bagi hasil pertanian yang menjadi sangat penting dalam pelaksanaan kerjasama tersebut yaitu :

- (1) Perjanjian bagi hasil diadakan untuk waktu yang dinyatakan di dalam surat perjanjian tersebut pada pasal 3, dengan ketentuan, bahwa bagi sawah waktu itu adalah sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun dan bagi tanah kering sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun.
- (2) Dalam hal-hal yang khusus, yang ditetapkan lebih lanjut oleh Menteri Muda Agraria, oleh Camat dapat diizinkan diadakannya perjanjian bagi hasil dengan jangka waktu yang kurang dari apa yang ditetapkan dalam ayat 1 di atas, bagi tanah yang biasanya diusahakan sendiri oleh yang mempunyainya.
- (3) Jika pada waktu berakhirnya perjanjian bagi hasil di atas tanah yang bersangkutan masih terdapat tanaman yang belum dapat dipanen, maka perjanjian tersebut berlaku terus sampai waktu tanaman itu selesai dipanen, tetapi perpanjangan waktu itu tidak boleh lebih dari satu tahun.
- (4) Jika ada keragu-raguan apakah tanah yang bersangkutan itu sawah atau tanah kering, maka kepala desalah yang memutuskan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dinas Pertanian Kabupaten beserta Pemerintah Daerah setempat sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan tentu memberi

dampak terhadap baik buruknya kesejahteraan petani ditinjau dari segi kesejahteraannya atau secara umum dari ekonominya.

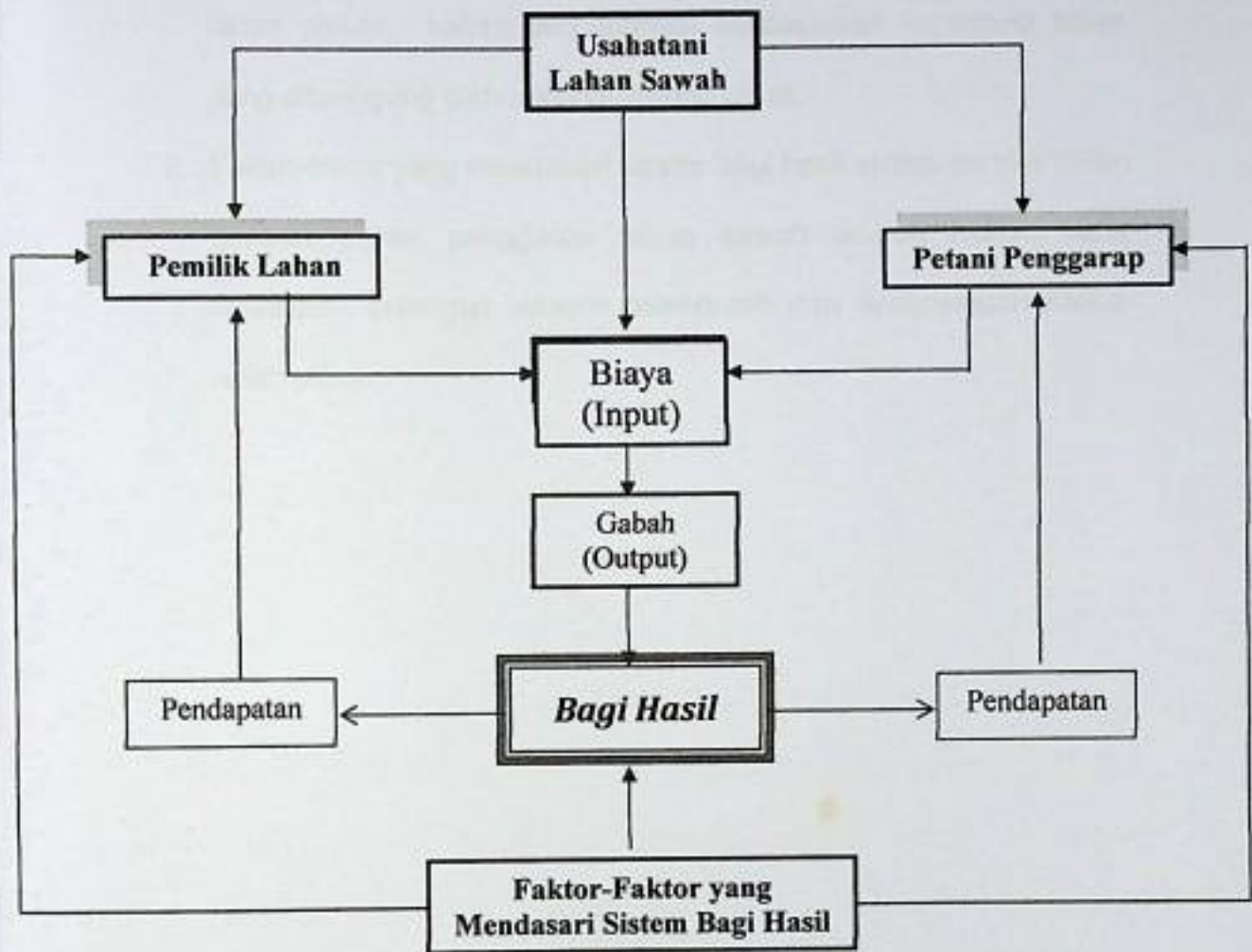
Petani tidak hanya bertujuan memperoleh produksi yang setinggi-tingginya. Tujuan akhirnya ialah memperoleh pendapatan berupa hasil produksi atau uang. Untuk itu ia harus memperhitungkan harga dari produksi yang dihasilkannya untuk dirinya dan keluarganya.

Dalam usahatani dikenal pemilik lahan dan petani penggarap dimana pada kedua status ini terjalin sebuah kerjasama yang akhirnya diharapkan dapat memberikan keuntungan dalam peningkatan taraf hidup mereka sehingga kerjasama ini berakibat pada adanya saling ketergantungan atau saling membutuhkan antara petani pemilik dan petani penggarap. Hal inilah yang juga menjadi faktor-faktor yang mendasari munculnya sistem bagi hasil selain karena telah menjadi suatu adat kebiasaan masyarakat setempat, aturan pemerintah, dan kesepakatan kedua belah pihak yang akhirnya berdampak pada pendapatan masing-masing dalam melanjutkan kehidupan rumahtangga petani sebab sistem bagi hasil merupakan sarana tolong menolong untuk meningkatkan taraf hidup petani. Dengan adanya status petani, maka pendapatan yang diperoleh baik pemilik lahan maupun petani penggarap dengan melalui sistem bagi hasil yang dilakukan setelah adanya perjanjian kerjasama yang telah disepakati bersama serta disetujui oleh pihak pemerintahan setempat.

Pihak yang memiliki lahan memberikan kepercayaan dalam mengelola lahannya untuk digarap kepada orang lain (petani penggarap), sehingga pihak pemilik lahan dapat menikmati hasil lahannya, dan petani yang sebelumnya tidak memiliki lahan (petani penggarap) untuk bercocok tanam juga dapat berusaha serta dapat memperoleh hasil yang sama dari lahan tersebut. Dalam proses pengelolaan usahatannya tentu terdapat pengeluaran berupa biaya-biaya (*input*) yang mendukung hasil produksi yang lebih optimal. Hasil pendapatan dari produksi berupa gabah (*output*) ini selanjutnya dibagi berdasarkan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya

Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui kondisi yang sebenarnya yang terjadi dalam proses bagi hasil. Untuk mengungkap kejelasannya, maka pendapat petani mengenai tingkat kapuasan terhadap setiap bagian yang diterima berdasarkan sistem bagi hasil perlu dijadikan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pertanian Daerah untuk menyusun kembali kebijakan-kebijakannya baik itu undang-undang bagi hasil pertanian maupun kebijakan lain yang menyangkut peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Walaupun dari pendapat menyatakan bahwa sebagian besar petani puas atas sistem bagi hasil yang berlaku namun pelaksanaan undang-undang bagi hasil belum sepenuhnya dijalankan pada akhirnya tidak mampu meningkatkan taraf hidup petani.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian secara singkat digambarkan dalam bentuk diagram sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

2.6. Hipotesis

Berdasarkan masalah sebagai fokus pada penelitian ini dengan menggunakan tinjauan kepustakaan sebagaimana yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah belum proporsional berdasarkan kontribusi biaya yang ditanggung oleh masing-masing pihak.
2. Faktor-faktor yang mendasari sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah adalah hukum adat kebiasaan setempat, aturan pemerintah dan kesepakatan kedua belah pihak.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa masyarakat di lokasi tersebut adalah petani lahan sawah yang melaksanakan sistem bagi hasil. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan yaitu mulai Juni hingga Juli 2009.

3.2 Metode Penelitian dan Penentuan Sampel

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survey (*Survey Method*) yaitu metode pengamatan atau penyelidikan untuk melihat pelaksanaan sistem bagi hasil dan keuntungan yang diperoleh baik pemilik lahan dan petani penggarap lahan sawah.

Populasi penelitian adalah petani padi sawah yang menjadi petani penggarap lahan sawah milik orang lain yang berada di Desa Bontotallasa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Bontotallasa yang bekerja sebagai petani penggarap adalah sebanyak 318 orang tapi karena atas pertimbangan waktu dan biaya sehingga penulis harus mengambil sampel sebanyak 10 % dari 318 petani yang ada. Sehingga total petani responden yang diambil sebanyak 31 petani. Wirartha (2006) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimum dari penelitian deskriptif adalah 10 % dari total populasi yang ada. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) yang mengatakan bahwa

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa masyarakat di lokasi tersebut adalah petani lahan sawah yang melaksanakan sistem bagi hasil. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan yaitu mulai Juni hingga Juli 2009.

3.2 Metode Penelitian dan Penentuan Sampel

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survey (*Survey Method*) yaitu metode pengamatan atau penyelidikan untuk melihat pelaksanaan sistem bagi hasil dan keuntungan yang diperoleh baik pemilik lahan dan petani penggarap lahan sawah.

Populasi penelitian adalah petani padi sawah yang menjadi petani penggarap lahan sawah milik orang lain yang berada di Desa Bontotallasa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Bontotallasa yang bekerja sebagai petani penggarap adalah sebanyak 318 orang tapi karena atas pertimbangan waktu dan biaya sehingga penulis harus mengambil sampel sebanyak 10 % dari 318 petani yang ada. Sehingga total petani responden yang diambil sebanyak 31 petani. Wirartha (2006) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimum dari penelitian deskriptif adalah 10 % dari total populasi yang ada. Hal ini juga sesuai dengan Arikunto (2002) yang mengatakan bahwa

apabila subjek kurang dari 100 lebih baik populasi diambil semua sebagai sampel, tetapi kalau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam *Simple Random Sampling* adalah semua individu dalam populasi (anggota populasi) diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan responden (petani penggarap) dengan menggunakan kuisisioner.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang berhubungan dengan karakteristik responden.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait langsung dengan penelitian ini seperti Kantor Desa Bontotallasa, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Pertanian Kabupaten Maros.

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi dan dikelompokkan untuk kepentingan pengolahan data dalam membuktikan hipotesis. Hipotesis pertama mengenai sistem bagi hasil dan hipotesis kedua mengenai faktor-faktor yang mendasari sistem bagi hasil, dilakukan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan tabel silang. Untuk mengetahui besarnya bagi hasil antara pihak-pihak yang terlibat, maka perlu dihitung terlebih dahulu pendapatan yang diperoleh usahatani padi sawah yang digarap oleh petani penggarap dengan menggunakan rumus (Sigit, 1990):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan bersih petani (Rp)

TR = Total penerimaan petani (Rp)

TC = Total biaya pengelolaan usahatani (Rp)

3.6 Konsep Operasional

Untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca hasil penelitian ini, maka pada penelitian ini digunakan konsep operasional, sebagai berikut:

1. Usahatani adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh petani dalam mengelola usahatani padi sawah di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.
2. Pemilik lahan adalah orang yang memiliki lahan usahatani di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros yang menyerahkan lahannya untuk digarap oleh orang lain.
3. Petani penggarap adalah orang yang bermukim di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros yang melakukan aktivitas usahatani padi sawah dengan mengerjakan lahan milik orang lain untuk menghasilkan produksi gabah.
4. Sistem bagi hasil adalah suatu ikatan atau perjanjian kerja sama antara pemilik lahan dengan petani penggarap serta pihak-pihak lain yang terlibat terhadap hasil usahatani berupa gabah di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp).

5. Pola bagi hasil adalah bentuk-bentuk bagi hasil yang menggambarkan keterlibatan pihak-pihak dalam suatu sistem bagi hasil di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.
6. Sistem bagi hasil yang proporsional adalah pola bagi hasil yang digambarkan dengan perbandingan kontribusi biaya yang dikorbankan oleh masing-masing pihak yang membuat suatu ikatan dan perjanjian bagi hasil dengan bagian yang diperoleh dari hasil usahatani padi sawah yang dinyatakan dengan persentase (%).
7. Produksi adalah gabah hasil usahatani dari lahan milik petani pemilik yang diperoleh dari hasil aktivitas petani penggarap yang dinyatakan dalam kilogram (kg).
8. Biaya tetap adalah pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani padi sawah yang besarnya tidak mempengaruhi besarnya produksi dan dinyatakan dalam Rupiah (Rp).
9. Biaya variabel adalah pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani padi sawah yang besarnya mempengaruhi besarnya produksi dan dinyatakan dalam Rupiah (Rp).

IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Bontotallasa merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Secara administratif, desa ini terletak sekitar 13,5 km dari ibukota kecamatan, sekitar 2,5 km dari ibukota kabupaten dan sekitar 29,5 km dari ibukota propinsi. Luas wilayah secara keseluruhan adalah 600,8 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Turikale
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanete
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanrallii
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Adatongeng

4.2. Keadaan Iklim dan Topografi

Iklim merupakan faktor utama yang menentukan dalam usaha pertanian. Iklim di suatu daerah ditentukan oleh beberapa unsur antara lain curah hujan, kelembaban udara, intensitas cahaya, suhu dan kecepatan angin. Desa Bontotallasa termasuk salah satu daerah yang memiliki topografi relatif datar dan beriklim sedang.

Kelembaban udara di Desa ini berkisar antara 90% - 95% dengan temperatur berkisar 26° C - 42° C. Periode April - September tertiuip angin timur yang membawa hujan, dan pada bulan Oktober – Maret tertiuip angin barat, saat dimana wilayah ini mengalami musim kemarau.

4.3. Pola Penggunaan Lahan

Desa Bontotallasa memiliki luas wilayah yaitu 600,8 Ha dengan alokasi pemanfaatan lahan antara lain untuk sawah, perkebunan, peternakan dan sarana prasarana lainnya. Pola penggunaan lahan di Desa Simbang secara ringkas diuraikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pola Penggunaan Lahan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pertanian	368,73	61,37
2.	Perkebunan	170,62	28,39
3.	Peternakan	5,54	0,92
4.	Prasarana Lainnya	55,9	9,3
Total		600,8	100,00

Sumber : Kantor Desa Bontotallasa, 2009.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang ada di Desa Bontotallasa dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Dari total luas lahan 600,8 Ha, penggunaan lahan untuk pertanian khususnya lahan sawah menempati urutan terbesar yakni seluas 368,73 Ha (61,37%).

4.4. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu potensi dasar melaksanakan pembangunan suatu wilayah. Gambaran tentang penduduk suatu wilayah dapat dirinci berdasarkan jumlah penduduk dan komposisinya berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Di samping itu, perlu pula diketahui komposisi penduduk berdasarkan pendidikan dan mata pencahariannya.

Kemampuan kerja seseorang secara fisik dapat ditentukan oleh jenis kelamin, karena jenis kelamin dapat menentukan klasifikasi dalam jenis pekerjaan yang dilakoni oleh seseorang. Jumlah penduduk Desa Bontotallasa berdasarkan jenis kelamin secara rinci ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007.

No.	Jenis Kelamin	Komposisi	
		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	894	42,67
2.	Perempuan	1.201	57,33
Total		2.095	100,00

Sumber : Kantor Desa Bontotallasa, 2009

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Bontotallasa adalah sebanyak 2.095 jiwa. Dari jumlah tersebut sebagian besar berjenis kelamin perempuan, sebanyak 1.201 jiwa (57,33%), selebihnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 894 jiwa (42,67%).

Desa Bontotallasa mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.095 jiwa yang terdiri dari 511 KK (Kepala Keluarga) dan digolongkan dalam beberapa kelompok umur. Umur dapat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang secara fisik, umur yang relatif muda memiliki kecenderungan kemampuan untuk mencari informasi dan menerima inovasi yang cepat berkaitan dengan aktivitas usahataniya untuk lebih berkembang. Jumlah penduduk Desa Bontotallasa Berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007.

No	Kelompok Umur (Thn)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 4	87	4,15
2.	5 – 14	451	21,53
3.	15 – 24	347	16,56
4.	25 – 34	410	19,57
5.	35 – 44	378	18,05
6.	45 – 54	313	14,94
7.	> 55	109	5,2
Total		2.095	100,00

Sumber : Kantor Desa Bontotallasa, 2009

Data yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berusia produktif yaitu pada usia 15 - 54 tahun (berdasarkan kriteria Departemen Tenaga Kerja) adalah sebanyak 1.448 jiwa (69,11%), selebihnya tergolong usia non-produktif yaitu pada usia 0-14 tahun sebanyak 548 jiwa (26,15%) dan usia lebih dari 55 tahun



sebanyak 109 jiwa (5,2%). Hal ini menunjukkan bahwa Desa Bontotallasa memiliki potensi sumberdaya manusia dalam hal ini penduduknya yang sebagian besar berada dalam kategori umur produktif untuk dimanfaatkan dalam pembangunan wilayah.

Selain umur, tingkat pendidikan penduduk atau masyarakat sangat penting artinya, karena tingkat pendidikan secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat tersebut. Tingkat pendidikan yang cukup dapat membuat masyarakat lebih mampu melihat peluang dan pada akhirnya akan bersifat dinamis. Gambaran mengenai penyebaran penduduk Desa Bontotallasa menurut tingkat pendidikan formalnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal penduduk Desa Bontotallasa masih dikategorikan masih rendah. Hal ini diindikasikan dengan masih besarnya jumlah penduduk yang belum atau tidak tamat pendidikan dasar 9 tahun (setingkat SLTP). Jika diakumulasikan jumlah penduduk yang tidak atau belum tamat SD/ sederajat dan tamat SD/ sederajat diperoleh jumlah sebanyak 1208 jiwa (57,66%). Meskipun demikian, di Desa Bontotallasa telah terdapat penduduk yang telah menempuh pendidikan formal hingga sarjana dan pascasarjana.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	381	18,19
2.	Tidak Tamat SD/ sederajat	545	26,02
3.	Tamat SD / sederajat	663	31,65
4.	Tamat SLTP / sederajat	255	12,17
5.	Tamat SLTA / sederajat	191	9,11
6.	Program Diploma :	37	1,77
7.	Sarjana		
	• Strata Satu (S1)	17	0,81
	• Strata Dua (S2)	6	0,29
Total		2.095	100,00

Sumber : Kantor Desa Bontotallasa, 2009

Mata pencaharian penduduk suatu wilayah juga memberikan dampak terhadap perkembangan wilayahnya, karena mata pencaharian penduduk berkaitan dengan penghasilan yang akan diperoleh seseorang untuk menunjang perekonomian keluarganya, serta menentukan tingkat kemakmuran maupun kedudukan/status seseorang dalam masyarakat.

Mata pencaharian penduduk di Desa Bontotallasa sebagian besar adalah petani. Hal ini merupakan suatu kewajaran, mengingat potensi wilayah Desa Bontotallasa sangat mendukung untuk bekerja di bidang pertanian. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya secara rinci diuraikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	512	45,19
2.	Peternak	59	5,20
3.	Nelayan	17	1,50
4.	Pengrajin	11	1,00
5.	Pedagang	179	15,70
6.	PNS/ABRI	58	5,12
7.	Buruh/Swasta	276	24,36
8.	Penambang	21	1,85
Total		1.133	100,00

Sumber : Kantor Desa Bontotallasa, 2009

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Bontotallasa hidup dari sektor pertanian, hal ini tergambar dari jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani (termasuk peternak). Salah satu yang menyebabkan banyaknya orang yang bergerak di bidang pertanian ini adalah kondisi lahan yang ada cukup luas dan sangat potensial untuk berusahatani. Faktor lain yang dapat menyebabkan penduduk sebagai petani adalah karena adanya penduduk yang mempunyai pekerjaan ganda, artinya disamping sebagai pengrajin juga bekerja sebagai petani atau peternak yang merupakan pekerjaan sampingan dalam menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.5. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan salah satu alat / fasilitas yang dapat menunjang setiap bentuk kegiatan masyarakat pada suatu wilayah, sehingga memberikan kemajuan dan perkembangan di wilayah tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Bontotallasa, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2007.

No	Jenis dan Prasarana	Jumlah (Buah)
1	Sarana Pendidikan	
	• Taman Kanak-kanak (TK)	2
	• Sekolah Dasar (SD)	2
	• SMP	1
	• SMA	1
2	Sarana Peribadatan	
	• Masjid	5
3	Sarana Penunjang Keamanan	
	• Pos Kamling Dusun	5
4	Sarana Kesehatan	
	• Puskesmas Pembantu	1
	• Posyandu	1
5	Prasarana Perekonomian	
	• Pasar	1
6	Sarana Perhubungan	
	• Jembatan	1
	• Mobil	44
	• Motor	82
	• Sepeda	105
7	Sarana Olahraga	
	• Lapangan	1

Sumber : Kantor Desa Bontotallasa, 2009

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada umumnya sarana yang terdapat di Desa Bontotallasa cukup memadai, seperti terdapatnya sarana pendidikan, sarana perhubungan dan transportasi, sarana kesehatan masyarakat, sarana pemerintahan dan sarana peribadatan. Pada tabel dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Bontotallasa cukup beragam pada berbagai bidang, misalnya pada bidang pendidikan terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama masing-masing 2 buah, serta Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) masing-masing sejumlah 1 buah. Keberadaan sarana pendidikan ini cukup memberikan kemudahan bagi penduduk yang berdomisili di daerah ini untuk memperoleh pendidikan. Dalam bidang keamanan terdapat Pos Kamling Dusun sebanyak 5 buah. Untuk sarana kesehatan terdapat Puskesmas dan Posyandu masing-masing sejumlah 1 buah.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas petani responden yang diuraikan berikut menggambarkan keberagaman petani responden dari beberapa aspek yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Identitas seorang responden akan sangat membantu dalam proses penelitian karena dapat memberikan informasi tentang keadaan usahatannya terutama dalam peningkatan produksi usahatannya.

5.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam hal ini berusahatani di lahan sawah. Pada umumnya petani yang memiliki umur yang lebih muda dan masih sehat jasmaninya mempunyai fisik yang lebih kuat dan lebih cepat menerima inovasi dan teknologi yang sedang berkembang dibanding dengan petani yang telah berusia lanjut.

Umur petani responden bervariasi antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Jumlah petani responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Petani Responden Menurut Kelompok Umur di di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 42	9	29,02
2.	42 – 51	11	35,49
3	> 51	11	35,49
Total		31	100,00

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden berada pada kategori kelompok berumur sedang (42 – 51 tahun) dan tua (>51 tahun), masing-masing sebanyak 11 orang (35,49%). Sedangkan petani responden yang berada dalam kategori kelompok berumur muda (<42 tahun) hanya sebanyak 9 orang (29,02%). Hal ini berarti bahwa terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar petani responden relatif sulit untuk menerima informasi dan inovasi, sebagaimana pendapat Mosher (1991) yang mengemukakan bahwa petani yang berumur lebih muda dapat menerima informasi dan inovasi baru dan semua hal-hal yang dianjurkan dan lebih berani menanggung resiko. Hal ini disebabkan oleh petani yang lebih muda kurang pengalamannya sehingga untuk mengimbangi kekurangan ini, maka ia bekerja lebih dinamis agar dapat mengembangkan usahatannya di masa yang akan datang.

Tabel 7. Jumlah Petani Responden Menurut Kelompok Umur di di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 42	9	29,02
2.	42 – 51	11	35,49
3	> 51	11	35,49
Total		31	100,00

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden berada pada kategori kelompok berumur sedang (42 – 51 tahun) dan tua (>51 tahun), masing-masing sebanyak 11 orang (35,49%). Sedangkan petani responden yang berada dalam kategori kelompok berumur muda (<42 tahun) hanya sebanyak 9 orang (29,02%). Hal ini berarti bahwa terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar petani responden relatif sulit untuk menerima informasi dan inovasi, sebagaimana pendapat Mosher (1991) yang mengemukakan bahwa petani yang berumur lebih muda dapat menerima informasi dan inovasi baru dan semua hal-hal yang dianjurkan dan lebih berani menanggung resiko. Hal ini disebabkan oleh petani yang lebih muda kurang pengalamannya sehingga untuk mengimbangi kekurangan ini, maka ia bekerja lebih dinamis agar dapat mengembangkan usahatannya di masa yang akan datang.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani yang relatif memadai akan mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan dalam melaksanakan aktivitas usahatannya. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani yang bersangkutan. Petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung semakin cepat memperoleh dan menerapkan inovasi yang bermanfaat dibanding dengan mereka yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Di samping itu, lebih mengerti dan berani menerapkan inovasi baru dan pada akhirnya berpengaruh terhadap usahatani yang dikelolanya. Tabel 8 berikut menunjukkan keragaman petani responden berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 6	7	22,58
2.	6 – 9	20	64,52
3.	> 9	4	12,90
Total		31	100,00

Data yang disajikan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar petani responden relatif lebih memadai, karena sebagian besar telah menempuh pendidikan dasar (6 – 9 tahun). Terdapat sebanyak 20 orang (64,52%) petani responden yang telah menamatkan

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani yang relatif memadai akan mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan dalam melaksanakan aktivitas usahatannya. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani yang bersangkutan. Petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung semakin cepat memperoleh dan menerapkan inovasi yang bermanfaat dibanding dengan mereka yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Di samping itu, lebih mengerti dan berani menerapkan inovasi baru dan pada akhirnya berpengaruh terhadap usahatani yang dikelolanya. Tabel 8 berikut menunjukkan keragaman petani responden berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 6	7	22,58
2.	6 – 9	20	64,52
3.	> 9	4	12,90
Total		31	100,00

Data yang disajikan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar petani responden relatif lebih memadai, karena sebagian besar telah menempuh pendidikan dasar (6 – 9 tahun). Terdapat sebanyak 20 orang (64,52%) petani responden yang telah menamatkan

pendidikan formalnya di tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama, sedangkan yang telah mengecap pendidikan lanjutan atas terdapat 4 orang (12,90%), dan hanya terdapat 7 orang (22,58%) yang sama sekali tidak tamat pendidikan dasar. Meskipun sebagian besar petani responden berada dalam kategori umur sedang dan tua yang akan menghambat mereka dalam mencari informasi dan inovasi, namun dengan latar belakang pendidikan formal yang relatif memadai akan terdapat kecenderungan mereka lebih mampu melihat peluang dan bersifat dinamis dalam melaksanakan aktivitasnya berusahatani.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani yang dimaksud adalah sejak petani mulai menggarap lahan membantu orangtua hingga mampu mengusahakan sendiri usahatani yang dikelolanya saat ini. Pengalaman berusahatani dari seorang petani berpengaruh terhadap pola pengelolaan usahatani, karena terdapat kecenderungan bahwa petani yang memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama juga memiliki kemampuan berusahatani yang lebih baik. Pengalaman berusahatani petani responden di Desa Bontotallasa diuraikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pengalaman Berusahatani Petani Responden di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 17	7	22,58
2.	17 – 26	11	33,49
3.	> 26	13	42,93
Total		31	100,00

Pengalaman berusahatani petani responden dapat dikategorikan memadai. Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki pengalaman berusahatani yang dikategorikan sedang (17 – 26 tahun) dan lama (>26 tahun). Dengan kondisi yang demikian, mereka memiliki kecenderungan untuk menentukan dan mengembangkan usahatannya ke arah yang lebih maju. Umumnya pemilik lahan lebih memilih petani penggarap yang berpengalaman untuk menggarap lahannya dibandingkan dengan petani penggarap yang kurang berpengalaman. Begitu juga dengan petani penggarap, pengalaman berusahatannya menentukan mereka untuk memutuskan menggarap sebidang lahan dengan pertimbangan seperti apa bagi hasil yang cukup adil bagi mereka.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Setiap keluarga di dalamnya terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga, konsekuensinya adalah kepala keluarga harus melakukan usaha-usaha memperoleh pendapatan agar

mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun di sisi lain tanggungan keluarga juga merupakan potensi sumberdaya manusia yang dimiliki oleh keluarga petani terkait dengan ketersediaan tenaga kerja dalam mengelola lahan usahatani. Besarnya jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Bontotallasa disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 4	1	3,22
2.	4 – 5	15	48,39
3.	> 5	15	48,39
Jumlah		31	100

Sebagian besar petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang dikategorikan sedang (4 – 5 orang) dan banyak (>5 orang). Data yang tersaji pada Tabel 10 menunjukkan bahwa masing-masing terdapat 15 orang (48,39%) petani responden yang memiliki tanggungan keluarga kategori sedang dan banyak. Umumnya petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga mungkin merasakan beban yang berat karena terkait dengan besarnya biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan oleh mereka sebagai kepala keluarga. Namun disisi lain, banyaknya jumlah tanggungan keluarga merupakan potensi pula bagi mereka karena anggota keluarga yang ditanggung dapat membantu secara langsung atau menjadi tenaga kerja pada usahatannya. Apalagi

jika anggota keluarga masih tergolong dalam usia produktif, berarti anggota keluarga dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

5.2 Sistem Bagi Hasil

Sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan status petani sebagai petani pemilik dan penggarap dalam pengelolaan sebidang lahan usahatani, maka hasil pengelolaan tentunya akan dibagi sesuai kesepakatan masing-masing pihak dan kebiasaan-kebiasaan yang umum berlaku di suatu daerah. Olehnya itu, kesepakatan bagi hasil berbeda-beda di setiap daerah. Hal ini sejalan dengan Patong (1986) yang mengemukakan bahwa kesepakatan bagi hasil ditentukan oleh tradisi daerah-daerah masing-masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran, dan peraturan negara yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil tidak hanya berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, namun perbedaan juga terjadi antara satu petani penggarap dengan petani penggarap lainnya dalam satu daerah, sebagaimana yang terjadi di Desa Bontotallasa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola bagi hasil yang berlaku di Desa Bontotallasa ditentukan pula oleh musim tanam yang berlangsung. Terdapat perbedaan pola bagi hasil dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan usahatani antara musim tanam gadu (kemarau) dengan musim tanam rendengan (hujan). Pada musim tanam gadu bagi hasil juga diberikan kepada penyedia jasa air yang memiliki mesin pompa

air yang mereka sebut sebagai pengusaha air. Keterlibatan pengusaha air dalam pengelolaan usahatani disebabkan karena lahan sawah di Desa Bontotallasa merupakan lahan sawah tadah hujan mengingat di desa ini belum ada sarana irigasi yang menyediakan kebutuhan air bagi lahan sawah di musim kemarau.

Keterlibatan pengusaha air dalam menyediakan kebutuhan air lahan yang dikelola oleh petani penggarap menuntut konsekuensi pengusaha air yang bersangkutan mendapat bagian hasil sebagai balas jasa atas penyediaan air untuk kebutuhan usahatani. Umumnya petani penggarap yang melibatkan pengusaha air harus mengeluarkan sebesar 15% dari total pendapatan yang diterima oleh usahatani selama satu kali musim tanam gadu.

Meskipun demikian, tidak semua petani responden memanfaatkan jasa pengusaha air pada setiap musim tanam gadu, karena mereka memiliki mesin air sendiri dan dengan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk penyedia jasa air cukup besar.

Tabel 11 menunjukkan jumlah petani responden berdasarkan pola bagi hasil pada musim tanam gadu yang selain melibatkan pemilik lahan dan petani penggarap juga melibatkan pengusaha air.

Tabel 11. Pola Bagi Hasil Petani Responden Pada Musim Tanam Gadu di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

Pola	Pihak Bagi Hasil			Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Penggarap (%)	Pemilik (%)	Pengusaha Air (%)		
I	42,5	42,5	15	23	74,19
II	50	35	15	5	16,12
III	60	40	-	2	6,45
IV	70	30	-	1	3,20
			Jumlah	31	100,00

Dari keempat jenis pola bagi hasil yang terbentuk pada musim tanam gadu di Desa Bontotallasa, Pola I (42,5% : 42,5% : 15%) merupakan pola yang umum berlaku di kalangan pemilik lahan dan penggarap dengan melibatkan pengusaha air. Terdapat sebanyak 23 orang (74,19%) petani responden menerapkan pola ini. Pola ini terbentuk karena adanya kebiasaan di desa sejak dahulu dan pihak petani yang menyetujui perjanjian pola bagi hasil karena petani yang membutuhkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka walaupun pola tersebut sangat tidak adil bagi petani.

Selain bagi hasil Pola I yang melibatkan pengusaha air, diantara petani penggarap dan pemilik, terdapat pula bagi hasil Pola II yang juga melibatkan pengusaha air. Terdapat sebanyak 5 orang (16,12%) petani di Desa Bontotallasa yang menerapkan pola bagi hasil ini. Perbedaannya dengan bagi hasil Pola I terletak pada bagian yang diperoleh petani penggarap sebesar 50% dan pemilik sebesar 35%, sementara bagian pengusaha air sama dengan bagian yang diperoleh pada bagi hasil Pola I,

yaitu sebesar 15%. Besarnya bagian yang diperoleh petani penggarap pada Pola II dibandingkan dengan bagian yang diterima petani penggarap pada Pola I disebabkan karena sudah merupakan kesepakatan antara petani penggarap dengan pemilik lahan sejak awal dan juga karena ada hubungan kekerabatan di antara mereka.

Data yang disajikan pada Tabel 11 juga menunjukkan bahwa terdapat pula pola bagi hasil di musim tanam gadu yang tidak melibatkan pengusaha air dalam pembagian hasil usahatani yang digarap oleh petani penggarap. Hal ini terjadi pada bagi hasil Pola III dan Pola IV. Perbedaan antara kedua pola ini adalah bagian yang diperoleh masing-masing petani penggarap dan pemilik. Pada bagi hasil Pola III, bagian penggarap sebesar 60% dan bagian pemilik sebesar 40%, dan dilakukan oleh 2 orang (6,45%) petani responden. Sedangkan bagi hasil Pola IV, bagian penggarap lebih besar lagi dibandingkan Pola III, yakni sebesar 70% dan pemilik hanya sebesar 30%. Pola IV ini hanya dilakukan oleh 1 orang (3,20%) petani responden.

Berbeda halnya saat musim tanam rendengan berlangsung, petani di Desa Bontotallasa dalam melaksanakan aktivitas usahatannya tidak melibatkan pengusaha air, karena petani mengandalkan kebutuhan air untuk usahatannya dari air hujan. Sehingga jasa pengusaha air pada musim rendengan tidak dibutuhkan oleh petani penggarap. Pola bagi hasil yang terbentuk pada musim tanam rendengan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Pola Bagi Hasil Petani Responden Pada Musim Tanam Rendengan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

Pola	Pihak Bagi Hasil		Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Penggarap (%)	Pemilik (%)		
I	50	50	23	74,19
II	60	40	7	22,58
III	70	30	1	3,20
Jumlah			31	100,00

Tabel 12 memperlihatkan bahwa pola bagi hasil yang umum diterapkan oleh petani responden pada musim tanam rendengan adalah bagi hasil Pola I (50% : 50%) yang digunakan oleh 23 orang (74,19%) petani responden. Penerapan pola bagi hasil ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan ekonomi masing-masing pihak.

Selain bagi hasil Pola I, di musim rendengan terdapat pula petani yang menerapkan bagi hasil Pola II (60% : 40%), yaitu sebanyak 7 orang (22,58%). Bagian yang diterima oleh petani penggarap pada pola ini lebih besar jika dibandingkan dengan bagian yang diterima oleh petani penggarap yang menerapkan Pola I. Alasan adanya hubungan kedekatan antara petani penggarap dan pemilik lahan merupakan alasan sehingga hasil yang diperoleh petani penggarap lebih besar dibandingkan yang diterima oleh pemilik lahan. Alasan ini juga berlaku pada bagi hasil Pola III (70 : 30) yang diterapkan oleh sebanyak 1 orang petani responden (3,20%).

5.3. Biaya dan Pendapatan dan Jumlah Bagi Hasil

Pada dasarnya pendapatan yang diperoleh petani setelah bagi hasil dilakukan dengan mengeluarkan biaya-biaya produksi kemudian hasil tersebut dibagi dengan pihak pemilik lahan dan pihak lain yang terlibat sesuai dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati bersama dari awal.

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Dalam mengelola usahatannya, selain untuk kebutuhan subsistem petani juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatannya ditentukan dari jumlah produksi yang diperoleh dari harga hasil produksi yang berlaku serta banyaknya biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu waktu tertentu.

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila situasi pendapatan memenuhi persyaratan yaitu cukup untuk membayar semua sarana produksi, untuk membayar upah tenaga kerja atau bentuk lainnya selama proses produksi. Biaya yang digunakan oleh petani dan tingkat pendapatan yang diperoleh serta proporsi bagi hasil yang diterima masing-masing pihak pada musim tanam gadu dan rendengan diuraikan pada Tabel 13 dan 14.

Tabel 13 menunjukkan biaya dan pendapatan rata-rata serta bagi hasil yang dilakukan oleh petani responden dalam musim tanam gadu. Penerimaan yang diperoleh usahatani yang dikelola oleh petani penggarap pada musim tanam gadu adalah sebesar Rp 11.004.608,- yang merupakan penjualan gabah sebanyak 4.558,12 kg dengan tingkat harga sebesar Rp 2.142,-/kg. Total biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani tersebut adalah sebesar Rp 4.972.163,- yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 1.820.712,- (36,61% dari total biaya) dan biaya variabel sebesar Rp 3.151.451,- (63,39% dari biaya total).

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 13 menunjukkan bahwa dari total biaya yang dikeluarkan dalam mengelola usahatani, hanya nilai lahan dan jasa air yang tidak dibiayai oleh petani penggarap. Biaya lahan meskipun secara nyata tidak ditanggung oleh petani penggarap, namun untuk mengetahui kontribusi pemilik dalam menanggung biaya usahatani, maka diasumsikan lahan yang digunakan oleh petani penggarap ditanggung oleh pemilik lahan.

Tabel 13. Analisis Biaya, Pendapatan dan Bagi Hasil Petani Responden pada Musim Tanam Gadu di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No	Uraian	Pendapatan						Total Nilai (Rp)
		Petani Penggarap		Pemilik Lahan		Pengusaha Air		
		Rp	%	Rp	%	Rp	%	
I.	PENERIMAAN							11.004.608
II.	BIAYA-BIAYA :							
1.	Biaya Tetap							
	• Nilai Lahan*)	0	0,00	1.000.000	19,33	0	0,00	1.000.000
	• Pajak Lahan	94.469	1,82	0	0,00	0	0,00	94.469
	• Sewa Traktor	207.373	4,00	0	0,00	0	0,00	207.373
	• Penyusutan Alat	218.870	4,23	0	0,00	0	0,00	218.870
	• Jasa air**)	0	0,00	0	0,00	300.000	6,03	300.000
2.	TOTAL BIAYA TETAP	520.712	10,05	1.000.000	19,33	300.000	6,03	1.820.712
3.	Biaya Variabel							
	• Benih	196.819	3,80	0	0,00	0	0,00	196.819
	• Pupuk							
	- Urea	261.572	5,05	0	0,00	0	0,00	261.572
	- TSP	161.894	3,13	0	0,00	0	0,00	161.894
	- KCL	77.913	1,50	0	0,00	0	0,00	77.913
	- ZA	43.088	0,83	0	0,00	0	0,00	43.088
	• Pestisida	198.760	3,84	0	0,00	0	0,00	198.760
	• Tenaga Kerja	2.211.415	42,75	0	0,00	0	0,00	2.211.415
4.	TOTAL BIAYA VARIABEL	3.151.451	57,06	0	0,00	0	0,00	3.151.451
III.	TOTAL BIAYA (2 + 4)	3.672.163	67,11	1.000.000	19,33	300.000	6,03	4.972.163
IV.	PENDAPATAN BERSIH (I -III)							6.032.445
	Pola I	2.563.789	42,50	2.563.789	42,50	904.866	15,00	6.032.445
	Pola II	3.016.222	60,00	2.111.355	35,00	904.866	15,00	6.032.445
	Pola III	3.619.467	60,00	2.412.978	40,00	0	0,00	6.032.445
	Pola IV	4.222.711	70,00	1.809.733	30,00	0	0,00	6.032.445

Keterangan : *) diasumsikan bahwa nilai lahan yang digarap oleh petani penggarap ditanggung oleh pemilik lahan

***) diasumsikan bahwa nilai penggunaan air berdasarkan iuran penggunaan air

Demikian halnya biaya jasa penggunaan air, meskipun secara nyata petani penggarap tidak mengeluarkan, namun dengan alasan yang sama diasumsikan bahwa air yang digunakan dalam pengelolaan usahatani ditanggung oleh pengusaha air dengan nilai jasa berdasarkan iuran air yang dibayarkan oleh petani jika menggunakan sarana irigasi.

Kontribusi biaya dalam pengelolaan usahatani pada musim gadu untuk masing-masing pihak dari total biaya yang dikeluarkan menunjukkan bahwa petani penggarap menanggung biaya yang lebih besar, yakni sebesar Rp 3.672.163,- (67,11%). Sedangkan pemilik lahan hanya menanggung sebesar Rp 1.000.000,- (19,33%) dan pengusaha air menanggung biaya sebesar Rp 300.000,- (6,03%).

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 13 menunjukkan bahwa total biaya yang dikorbankan dalam usahatani lahan sawah pada musim tanam gadu sebesar Rp. 4.972.163,-. Dari total biaya tersebut dirinci berdasarkan jenis biayanya terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 1.820.172,- dan biaya variabel sebesar Rp. 3.151.451,-. Dari penggunaan biaya tersebut, usahatani lahan sawah musim tanam gadu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 11.004.608,-. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan lahan sawah adalah sebesar Rp. 6.032.445,-. Pendapatan inilah yang dibagikan kepada masing-masing pihak yang terlibat dalam pengelolaan usahatani lahan sawah. Secara skematis gambaran tentang pola bagi hasil dari pendapatan yang diperoleh dapat dilihat dari skema berikut :

Hasil Produksi	Rp. 11.004.608,- (100%)		
Total Biaya	Rp. 4.972.163,- (45,18%)		
Pendapatan	Rp. 6.032.445 (54,81%)		
Pola I	Penggarap Rp. 2.563.789,- (23,29%)	Pemilik Rp. 2.563.789,- (23,29%)	P. Air Rp. 904.866 (8,22%)
Pola II	Penggarap Rp. 3.016.222,- (27,40%)	Pemilik Rp. 2.111.355,- (19,18%)	P. Air Rp. 904.866,- (8,22%)
Pola III	Penggarap Rp. 3.619.467,- (32,89%)		Pemilik Rp. 2.412.978,- (21,92%)
Pola IV	Penggarap Rp. 4.222.711,- (38,37%)		Pemilik Rp. 1.809.733,- (16,44%)

Gambar 2. Skema Bagi Hasil Antara Pemilik Lahan Dengan Petani Penggarap Usahatani Lahan Sawah Pada Musim Tanam Gadu di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.

Berdasarkan kontribusi biaya masing-masing pihak dalam pengelolaan usahatani pada musim gadu jika dibandingkan dengan sistem bagi hasil, maka dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil belum proporsional berdasarkan kontribusi biaya yang dikorbankan oleh masing-masing pihak. Dari keempat pola bagi hasil yang terbentuk, hanya

pola IV yang lebih proporsional, karena persentase biaya yang dikeluarkan oleh petani penggarap lebih sedikit dibandingkan dengan persentase pendapatan yang diterimanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani penggarap memperoleh 70,00% bagi hasil yaitu sebesar Rp.4.222.711,- atau 38,37% dari total penerimaan hasil usahatani, sementara kontribusi biaya yang ditanggung hanya sebesar 67,11%. Sedangkan Pola I dan II kontribusi biaya yang dikorbankan oleh petani penggarap jauh lebih besar dibandingkan dengan bagi hasil yang diterima. Hal ini terjadi karena keterlibatan pengusaha air dalam menyediakan air untuk usahatani, mengingat lahan yang digarap merupakan lahan sawah tadah hujan yang hanya mengandalkan jasa pengusaha air dalam memenuhi kebutuhan air sawah pada musim gadu.

Tabel 14. Analisis Biaya, Pendapatan dan Bagi Hasil Petani Responden pada Musim Tanam Rendengan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No	Uraian	Pendapatan				Total Nilai (Rp)
		Petani Penggarap		Pemilik Lahan		
		Rp	%	Rp	%	
I.	PENERIMAAN					
II.	BIAYA-BIAYA :					8.842.741
1.	Biaya Tetap					
	• Nilai Lahan*)	0	0,00	1.000.000	21,40	1.000.000
	• Pajak Lahan	94.469	2,03	0	0,00	94.469
	• Sewa Traktor	207.373	4,44	0	0,00	207.373
	• Penyusutan Alat	218.870	4,69	0	0,00	218.870
2.	TOTAL BIAYA TETAP	520.712	11,16	1.000.000	21,40	1.520.712
3.	Biaya Variabel					
	• Benih	196.819	4,19	0	0,00	196.819
	• Pupuk					
	- Urea	261.572	5,59	0	0,00	261.572
	- TSP	161.894	3,47	0	0,00	161.894
	- KCL	77.913	1,67	0	0,00	77.913
	- ZA	43.088	0,93	0	0,00	43.088
	• Pestisida	198.760	4,25	0	0,00	198.760
	• Tenaga Kerja	2.211.415	47,33	0	0,00	2.211.415
4.	TOTAL BIAYA VARIABEL	3.151.451	67,43	0	0,00	3.151.451
III.	TOTAL BIAYA (2 + 4)	3.672.163	78,59	1.000.000	21,40	4.672.163
IV.	PENDAPATAN BERSIH (I - III)					4.170.578
	Pola I	2.085.289	50,00	2.085.289	50,00	4.170.578
	Pola II	2.502.346	60,00	1.668.231	40,00	4.170.578
	Pola III	2.919.404	70,00	1.251.173	30,00	4.170.578

Keterangan : *) diasumsikan bahwa nilai lahan yang digarap oleh petani penggarap ditanggung oleh pemilik lahan

Tabel 14 menunjukkan hasil analisis biaya dan pendapatan serta bagi hasil usahatani yang dikelola petani penggarap pada musim rendengan. Dari data yang disajikan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 8.842.741,- yang merupakan hasil penjualan gabah sebanyak 3.732,6 kg dengan tingkat harga sebesar Rp 1.964,-/kg. Jika dibandingkan dengan musim tanam gadu, jumlah penerimaan yang diperoleh dari usahatani pada musim rendengan lebih kecil. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi yang

dihasilkan oleh usahatani pada musim tanam rendengan lebih sedikit dengan tingkat harga produksi yang juga lebih rendah. Rendahnya jumlah produksi pada musim tanam rendengan jika dibandingkan dengan jumlah produksi pada musim tanam gadu disebabkan karena kualitas gabah hasil panen yang relatif rendah, meskipun varietas yang ditanam pada kedua musim tanam tersebut sama.

Kontribusi biaya yang dikeluarkan masing-masing pihak pada musim tanam rendengan hampir sama dengan biaya yang dikeluarkan pada musim tanam gadu, hanya saja pada musim tanam rendengan pengusaha air tidak terlibat, karena pada musim tanam rendengan kebutuhan air pada usahatani mengandalkan air hujan. Dengan mengandalkan air hujan di musim tanam rendengan terkadang jumlah air melebihi kebutuhan pengairan lahan terutama jika musim hujan yang terjadi cukup panjang dengan curah hujan yang tinggi. Hal ini yang mengakibatkan hasil panen kurang berkualitas atau kemungkinan yang paling buruk adalah terjadinya gagal panen.

Walaupun tidak melibatkan pengusaha air dalam pengelolaan usahatani di musim rendengan, bukan berarti pendapatan yang diperoleh pihak pemilik lahan dan petani penggarap bisa lebih besar, karena pengaruh musim tanam rendengan ini cukup besar terhadap hasil panen dan tingkat harga gabah hasil produksinya.

Tabel 14 menunjukkan bahwa kontribusi biaya dalam pengelolaan usahatani pada musim rendengan untuk masing-masing pihak dari total biaya yang dikeluarkan menunjukkan bahwa petani penggarap menanggung biaya yang lebih besar, yakni sebesar Rp 3.672.163,- (78,59%). Sedangkan biaya yang ditanggung pemilik lahan sama dengan musim tanam gadu, yakni sebesar Rp 1.000.000,- (21,40%).

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 14 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan selama proses pengelolaan usahatani sebesar Rp. 4.672.163,-. Dari penggunaan biaya tersebut, usahatani lahan sawah musim tanam gadu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 8.842.741,-. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan usahatani lahan sawah adalah sebesar Rp. 4.170.578,- yang kemudian dibagi kepada pihak pemilik lahan dan petani penggarap. Secara skematis gambaran tentang pola bagi hasil dari pendapatan yang diperoleh dapat dilihat dari skema berikut :

Tabel 14 menunjukkan bahwa kontribusi biaya dalam pengelolaan usahatani pada musim rendengan untuk masing-masing pihak dari total biaya yang dikeluarkan menunjukkan bahwa petani penggarap menanggung biaya yang lebih besar, yakni sebesar Rp 3.672.163,- (78,59%). Sedangkan biaya yang ditanggung pemilik lahan sama dengan musim tanam gadu, yakni sebesar Rp 1.000.000,- (21,40%).

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 14 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan selama proses pengelolaan usahatani sebesar Rp. 4.672.163,-. Dari penggunaan biaya tersebut, usahatani lahan sawah musim tanam gadu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 8.842.741,-. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan usahatani lahan sawah adalah sebesar Rp. 4.170.578,- yang kemudian dibagi kepada pihak pemilik lahan dan petani penggarap. Secara skematis gambaran tentang pola bagi hasil dari pendapatan yang diperoleh dapat dilihat dari skema berikut :

Hasil Produksi	Rp. 8.842.741,- (100%)	
Total Biaya	Rp. 4.672.163,- (52,83%)	
Pendapatan	Rp. 4.170.578 (47,16%)	
Pola I	Penggarap Rp. 2.085.289,- (23,58%)	Pemilik Rp. 2.085.289,- (23,58%)
Pola II	Penggarap Rp. 2.502.346,- (28,29%)	Pemilik Rp. 1.668.231,- (18,66%)
Pola III	Penggarap Rp. 2.919.404,- (33,01%)	Pemilik Rp. 1.251.173,- (14,14%)

Gambar 3. Skema Bagi Hasil Antara Pemilik Lahan Dengan Petani Penggarap Usahatani Lahan Sawah Pada Musim Tanam Rendengan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.

Sama halnya dengan musim tanam gadu, berdasarkan kontribusi biaya masing-masing pihak dalam pengelolaan usahatani pada musim rendengan jika dibandingkan dengan sistem bagi hasil yang terjadi dapat pula disimpulkan bahwa sistem bagi hasil belum proporsional berdasarkan kontribusi biaya yang dikorbankan oleh masing-masing pihak. Dari hasil analisis, Pola I merupakan pola yang sangat tidak proporsional berdasarkan korbanan yang ditanggung oleh pihak petani penggarap

sebab total biaya yang ditanggung sangat besar sementara jumlah bagi hasil yang diterima sama besarnya dengan pemilik lahan. Gambar 3 menunjukkan bahwa pada Pola I pihak petani penggarap dan pemilik lahan memperoleh pendapatan yang sama sebab pola yang terbentuk adalah 50 % : 50% atau sebesar Rp. 2.085.289,- atau 23,58 % dari total penerimaan hasil usahatani lahan sawah. Hasil analisis sebagaimana yang digambarkan pada Tabel 14 menunjukkan bahwa dari tiga pola bagi hasil yang terbentuk pada musim tanam rendengan, tidak satupun pola bagi hasil yang sistem bagi hasilnya proporsional. Hal ini dapat dilihat dari persentase kontribusi biaya yang ditanggung oleh petani penggarap masih lebih besar dibandingkan hasil yang diperoleh dari sistem bagi hasil yang berlaku.

Hal yang menarik dari hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 13 dan Tabel 14 adalah diantara semua pola bagi hasil yang terbentuk pada musim tanam gadu dan rendengan, jika melihat nilai pendapatan yang diterima oleh masing-masing pihak, tidak satu pun pola bagi hasil yang memberikan keuntungan pada petani penggarap. Biaya yang dikorbankan oleh petani penggarap lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya.

sebab total biaya yang ditanggung sangat besar sementara jumlah bagi hasil yang diterima sama besarnya dengan pemilik lahan. Gambar 3 menunjukkan bahwa pada Pola I pihak petani penggarap dan pemilik lahan memperoleh pendapatan yang sama sebab pola yang terbentuk adalah 50 % : 50% atau sebesar Rp. 2.085.289,- atau 23,58 % dari total penerimaan hasil usahatani lahan sawah. Hasil analisis sebagaimana yang digambarkan pada Tabel 14 menunjukkan bahwa dari tiga pola bagi hasil yang terbentuk pada musim tanam rendengan, tidak satupun pola bagi hasil yang sistem bagi hasilnya proporsional. Hal ini dapat dilihat dari persentase kontribusi biaya yang ditanggung oleh petani penggarap masih lebih besar dibandingkan hasil yang diperoleh dari sistem bagi hasil yang berlaku.

Hal yang menarik dari hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 13 dan Tabel 14 adalah diantara semua pola bagi hasil yang terbentuk pada musim tanam gadu dan rendengan, jika melihat nilai pendapatan yang diterima oleh masing-masing pihak, tidak satu pun pola bagi hasil yang memberikan keuntungan pada petani penggarap. Biaya yang dikorbankan oleh petani penggarap lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya.

5.4. Faktor-Faktor Yang Mendasari Sistem Bagi Hasil

Bagi hasil pertanian adalah suatu ikatan atau perjanjian kerja sama antara pemilik lahan dengan petani sebagai penggarap. Upah dari penggarapan lahan tersebut diambil atau diberikan dari hasil pertanian yang diusahakan, setelah selesai panen atau sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati ketika pertama kali mengadakan transaksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Saptana *et al.* (2002) yang menyatakan bahwa besarnya upah yang diperoleh oleh setiap petani baik pemilik lahan maupun penggarap berdasarkan perjanjian atau kesepakatan bersama.

Terjadinya sistem bagi hasil di Desa Bontotallasa dilatarbelakangi oleh adanya pemilik lahan yang tidak dapat menggarap sendiri lahannya karena bukan berprofesi sebagai petani dan tidak menetap di Desa Bontotallasa atau tidak dapat menggarap lahannya karena kewalahan dalam menangani semua lahan yang dimiliki. Di lain pihak terdapat petani yang tidak memiliki lahan sementara mereka memiliki keterampilan dalam berusahatani atau bahkan berusahatani merupakan satu-satunya keterampilan yang dimiliki. Atau meskipun petani yang bersangkutan memiliki lahan, namun lahan yang dimilikinya tersebut tidak mampu memberikan hasil untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap serta pengusaha air tidak hanya didasarkan pada perjanjian atau kesepakatan bersama, namun ada beberapa faktor lain yang mendasari. Hal ini tergambar jelas pada jumlah petani responden sebagaimana diuraikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah petani Responden Berdasarkan Faktor-faktor yang Mendasari Sistem Bagi Hasil di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No.	Kombinasi Faktor-faktor yang Mendasari Sistem Bagi Hasil	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kebiasaan di Desa Bontotallasa sejak dahulu (F1)	5	16,13
2.	Hubungan Kekkerabatan antara petani penggarap dan pemilik lahan (F2)	3	9,68
3.	Kesepakatan kedua belah Pihak (F3)	8	25,80
4.	Kebiasaan di Desa Bontotallasa sejak dahulu dan Hubungan kekerabatan antara petani penggarap dengan pemilik lahan (F1 dan F2)	5	16,13
5.	Kebiasaan di Desa Bontotallasa sejak dahulu dan Kesepakatan kedua belah pihak (F1 dan F3)	3	9,68
6.	Hubungan Kekkerabatan antara petani penggarap dan pemilik lahan dan Kesepakatan kedua belah pihak (F2 dan F3)	7	22,58
7.	Kebiasaan di Desa Bontotallasa sejak dahulu, Hubungan Kekkerabatan antara petani penggarap dan pemilik lahan, Kesepakatan kedua belah Pihak (F1, F2, dan F3)	-	0,00
Jumlah		31	100,00

Data yang dihasilkan pada Tabel 15 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendasari sistem bagi hasil yang paling besar yaitu adanya kesepakatan kedua belah pihak dengan jumlah responden sebanyak 8 orang (25,80%). Umumnya bagi hasil terbentuk dengan

adanya kesepakatan antara kedua belah pihak begitu juga di Desa Bontotallasa. Sebagian besar pola yang terbentuk disebabkan karena faktor kebiasaan adat yang ada di desa tersebut. Adanya kesepakatan kedua belah pihak dan kebiasaan adat desa juga menjadi alasan terbentuknya pola bagi hasil yang dilakukan oleh 3 orang petani responden (9,68%).

Besarnya hubungan kekerabatan antara kedua pihak menjadi faktor yang sangat menguntungkan bagi petani penggarap karena pola bagi hasil yang terbentuk cukup adil bagi petani. Terdapat 3 petani responden (9,68%) yang memiliki hubungan kekerabatan yang besar dengan pemilik lahan. Pola yang terbentuk dalam faktor ini lebih besar ditentukan oleh petani karena pemilik lahan bertujuan untuk membantu keluarganya yang hanya mampu memperoleh pendapatan dari usahatani.

Jadi faktor-faktor yang mendasari sistem bagi hasil di Desa Bontotallasa yang sangat besar adalah kebiasaan adat desa sejak dahulu, hubungan kekerabatan kedua belah pihak dan kesepakatan bagi hasil di antara kedua belah pihak.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan penelitian ini, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah belum proporsional berdasarkan kontribusi biaya yang dikorbankan baik oleh pemilik lahan maupun petani penggarap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penggarap memperoleh bagian hasil yang lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikorbankan dalam pengelolaan usahatani pada setiap musim tanam (gadu dan rendengan);
2. Faktor-faktor yang mendasari sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan sawah adalah kebiasaan yang berlaku sejak dahulu, hubungan kekerabatan dan kesepakatan bersama antara pemilik lahan dan petani penggarap.

6.2. Saran

Berangkat dari beberapa permasalahan yang terjadi dalam hubungan bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penggarap, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam sistem bagi hasil, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kelompoktani atau Koperasi Unit Desa (KUD) yang ada di Desa Bontotallasa diharapkan dapat mengupayakan memiliki unit usaha pompanisasi yang dapat melayani para petani yang membutuhkan air untuk kebutuhan pengairan lahan sawah di saat musim gadu. Ini dimaksudkan agar pendapatan petani penggarap dapat ditingkatkan dengan menekan biaya penggunaan jasa pengusaha air yang dinilai masih cukup besar;
2. Pemilik lahan seharusnya melakukan perubahan pola bagi hasil yang selama ini diterapkan dengan mempertimbangkan kontribusi biaya yang dikorbankan oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam sistem bagi hasil, terutama oleh petani penggarap;
3. Petani penggarap perlu berupaya untuk menegosiasikan kembali pola bagi hasil dengan pemilik lahan dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam sistem bagi hasil dengan mengacu pada proporsi biaya yang dikorbankan oleh masing-masing pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. F., F. Kasryno, S. Ibrahim dan B. Bachtiar. 1981. *Studi Kebijakan Nilai Tukar Komoditi Pertanian. Laporan Penelitian. Kerjasama Pusat Penelitian Agroekonomi dengan Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.* Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V.* Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Hutabarat, B. 1995. *Analisis Deret Waktu Kecenderungan Nilai Tukar Petani di Indonesia.* Jurnal Agroekonomi: 4 (2): 55-65.
- Jamal, Erizal; Tri Pranadji; Aten M. Hurun; Adi Setyanto; Roosgandha E. Manurung; dan Yusuf Nopirin. 2001. *Struktur dan Dinamika Penguasaan Lahan Pada Komunitas Lokal.* Laporan Penelitian PSE no. 526. Bogor.
- Mustara, A. R., 1993. *Perjanjian Bagi Hasil Atau Teseng Di Sulawesi Selatan.* Lembaga Percetakan dan Penerbitan UMI. Ujung Pandang.
- Pakpahan, A., Syafaat, A. Purwoto, H. P. Saliem, dan G. S. Hardono. 1992. *Kelembagaan Lahan dan Konservasi Tanah dan Air.* PSE. Bogor.
- Patong, Dahlan. 1986. *Sandi-sandi Pokok Ilmu Usahatani.* Lembaga Penertiban Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Salman, Darmawan. 1996. *Pembangunan Pertanian dan Dinamika Pedesaan.* Yayasan Pena Indonesia. Makassar.
- Scheltema, A. M. P. A. 1985. *Bagi Hasil di Hindia Belanda.* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani.* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Syahyuti. 1995. *Kterasingan Sosial dan Eksploitasi Terhadap Buruh Nelayan*. Majalah Forum Agroekonomi Vol. 13 No. 2 Desember 1995. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Wirardi, G. (1984). *Pola Penguasaan Tanah dan Reforma Agraria Dalam Dua Abad Penguasaan Tanah*, Penyunting : Sudiono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi. Jakarta: Gramedia.

Wirdjopoero, S. 1984. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. PT. Gunung Agung. Jakarta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Tabel Lampiran 1. Identitas Petani Responden di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga	Pengalaman Berusahatani (tahun)
1.	Muhlis	34			
2.	Baba Harije	57	9	6	20
3.	Muhajji	33	-	5	35
4.	Said	44	9	5	10
5.	Jabaruddin	57	6	5	27
6.	Sanre	60	6	7	28
7.	Tahirong	54	-	5	37
8.	Selong	40	6	6	26
9.	Dg. Raside	47	9	6	21
10.	Umar	33	12	4	26
11.	Muhammadong	52	6	3	8
12.	Patahuddin	34	6	4	28
13.	Mustari	38	6	6	20
14.	Ambo Nai	38	9	4	10
15.	Ambo Nai	58	-	5	30
16.	Dg. Aggu	45	6	4	20
17.	Hanaping	53	6	6	26
18.	Anwar	57	6	6	33
19.	Untung	49	9	7	20
20.	Dg. Nuju	52	6	6	32
21.	Tawalla	57	-	4	37
22.	Baso Dg. Ngopo	60	-	7	25
23.	Kamaruddin Ngatta	38	12	5	15
24.	Usman Manna	33	12	5	11
25.	Minggu	51	-	6	30
26.	Dg. Rowa	47	12	8	21
27.	Singa	50	6	4	32
28.	Dolo	42	9	6	8
29.	Abbas	41	9	6	15
30.	Dumadi	44	6	4	20
31.	Simpo	51	-	7	35
	Dg.Mangung	47	6	5	20
Jumlah		1458	189	167	726
Rata-rata		47,03	6,09	5,38	23,4

Tabel Lampiran 2. Faktor Produksi Luas Lahan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp.	Luas Lahan (Ha)	Pajak Lahan (Rp/Ha)	Total Pajak Lahan (Rp)
1.	2.00		
2.	2.00	100.000,-	200.000,-
3.	0.30	100.000,-	200.000,-
4.	1.00	100.000,-	30.000,-
5.	0.30	100.000,-	100.000,-
6.	2.00	100.000,-	30.000,-
7.	0.25	100.000,-	200.000,-
8.	2.50	100.000,-	25.000,-
9.	1.50	100.000,-	250.000,-
10.	1.00	100.000,-	150.000,-
11.	0.50	100.000,-	100.000,-
12.	0.50	100.000,-	50.000,-
13.	3.00	100.000,-	50.000,-
14.	1.00	100.000,-	300.000,-
15.	0.50	100.000,-	100.000,-
16.	0.70	100.000,-	50.000,-
17.	1.00	100.000,-	70.000,-
18.	0.50	100.000,-	100.000,-
19.	0.30	100.000,-	50.000,-
20.	0.25	100.000,-	30.000,-
21.	0.70	100.000,-	25.000,-
22.	1.00	100.000,-	70.000,-
23.	1.50	100.000,-	100.000,-
24.	0.20	100.000,-	150.000,-
25.	1.50	100.000,-	20.000,-
26.	0.50	100.000,-	150.000,-
27.	2.00	100.000,-	50.000,-
28.	3.00	100.000,-	200.000,-
29.	0.70	100.000,-	300.000,-
30.	0.30	100.000,-	70.000,-
31.	0.30	100.000,-	30.000,-
Jumlah.	31,5	3.100.000,-	3.280.000,-
Rata-Rata	1,12	100.000,-	105.806,-

Tabel Lampiran 3. Penerimaan Petani Responden Pada Musim Tanam Gadu dan Musim Tanam Rendengan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp.	Luas Lahan (Ha)	MUSIM TANAM GADU			MUSIM TANAM RENDENGAN		
		Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai Produksi (Rp/Kg)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai Produksi (Rp/Kg)
1.	2.00	9.000	2.400,-	21.600.000,-	8.000	2.200,-	17.600.000,-
2.	2.00	8.500	2.400,-	20.400.000,-	7.000	2.200,-	15.400.000,-
3.	0.30	2.000	2.400,-	4.800.000,-	1.850	2.200,-	4.070.000,-
4.	1.00	5.200	2.400,-	12.480.000,-	3.800	2.200,-	8.360.000,-
5.	0.30	2.200	2.400,-	5.280.000,-	1.800	2.200,-	3.960.000,-
6.	2.00	8.500	2.400,-	20.400.000,-	7.500	2.200,-	16.500.000,-
7.	0.25	1.800	2.400,-	4.080.000,-	1.700	2.200,-	3.740.000,-
8.	2.50	10.000	2.400,-	24.000.000,-	9.000	2.200,-	19.800.000,-
9.	1.50	7.300	2.400,-	17.520.000,-	6.200	2.200,-	13.640.000,-
10.	1.00	6.000	2.400,-	14.400.000,-	5.000	2.200,-	11.000.000,-
11.	0.50	3.200	2.400,-	7.680.000,-	2.000	2.200,-	4.400.000,-
12.	0.50	3.000	2.400,-	7.200.000,-	2.000	2.200,-	4.400.000,-
13.	3.00	13.000	2.400,-	31.200.000,-	12.000	2.200,-	26.400.000,-
14.	1.00	5.500	2.400,-	13.200.000,-	4.000	2.200,-	8.800.000,-
15.	0.50	3.000	2.400,-	7.200.000,-	2.000	2.200,-	4.400.000,-
16.	0.70	4.200	2.400,-	10.080.000,-	3.000	2.200,-	6.600.000,-
17.	1.00	5.000	2.400,-	12.000.000,-	4.000	2.200,-	8.800.000,-
18.	0.50	3.000	2.400,-	7.200.000,-	2.000	2.200,-	4.400.000,-
19.	0.30	2.200	2.400,-	5.280.000,-	1.950	2.200,-	4.290.000,-
20.	0.25	1.700	2.400,-	4.080.000,-	1.600	2.200,-	3.520.000,-
21.	0.70	4.000	2.400,-	9.600.000,-	2.800	2.200,-	6.160.000,-
22.	1.00	5.000	2.400,-	12.000.000,-	4.000	2.200,-	8.800.000,-
23.	1.50	6.000	2.400,-	14.400.000,-	4.500	2.200,-	9.900.000,-
24.	0.20	1.500	2.400,-	3.600.000,-	1.000	2.200,-	2.200.000,-
25.	1.50	5.700	2.400,-	13.680.000,-	3.800	2.200,-	8.360.000,-
26.	0.50	3.000	2.400,-	7.200.000,-	2.000	2.200,-	4.400.000,-
27.	2.00	8.000	2.400,-	19.200.000,-	6.800	2.200,-	14.960.000,-
28.	3.00	13.300	2.400,-	31.920.000,-	12.000	2.200,-	26.400.000,-
29.	0.70	4.000	2.400,-	9.600.000,-	3.000	2.200,-	6.600.000,-
30.	0.30	2.300	2.400,-	5.520.000,-	1.800	2.200,-	3.960.000,-
31.	0.30	2.200	2.400,-	5.280.000,-	1.500	2.200,-	3.300.000,-
JUMLAH	31,5	159.300	74.400,-	382.080.000,-	129.600	68.200,-	307.020.000,-
RATA-RATA	1,12	5138,7	2.400,-	12.325.161,-	4180,6	2.200,-	9.903.870,-
Produksi Rata-Rata Per Ha		4.588,12	2.142,-	11.004.608,-	3.732,6	1.964,-	8.842.741,-

Tabel Lampiran 3. Penerimaan Petani Responden Pada Musim Tanam Gadu dan Musim Tanam Rendengan di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp.	Luas Lahan (Ha)	MUSIM TANAM GADU			MUSIM TANAM RENDENGAN		
		Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai Produksi (Rp/Kg)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total Nilai Produksi (Rp/Kg)
1.	2.00	9.000	2.400,-	21.600.000,-	8.000	2.200,-	17.600.000,-
2.	2.00	8.500	2.400,-	20.400.000,-	7.000	2.200,-	15.400.000,-
3.	0.30	2.000	2.400,-	4.800.000,-	1.850	2.200,-	4.070.000,-
4.	1.00	5.200	2.400,-	12.480.000,-	3.800	2.200,-	8.360.000,-
5.	0.30	2.200	2.400,-	5.280.000,-	1.800	2.200,-	3.960.000,-
6.	2.00	8.500	2.400,-	20.400.000,-	7.500	2.200,-	16.500.000,-
7.	0.25	1.800	2.400,-	4.080.000,-	1.700	2.200,-	3.740.000,-
8.	2.50	10.000	2.400,-	24.000.000,-	9.000	2.200,-	19.800.000,-
9.	1.50	7.300	2.400,-	17.520.000,-	6.200	2.200,-	13.640.000,-
10.	1.00	6.000	2.400,-	14.400.000,-	5.000	2.200,-	11.000.000,-
11.	0.50	3.200	2.400,-	7.680.000,-	2.000	2.200,-	4.400.000,-
12.	0.50	3.000	2.400,-	7.200.000,-	2.000	2.200,-	4.400.000,-
13.	3.00	13.000	2.400,-	31.200.000,-	12.000	2.200,-	26.400.000,-
14.	1.00	5.500	2.400,-	13.200.000,-	4.000	2.200,-	8.800.000,-
15.	0.50	3.000	2.400,-	7.200.000,-	3.000	2.200,-	6.600.000,-
16.	0.70	4.200	2.400,-	10.080.000,-	4.000	2.200,-	8.800.000,-
17.	1.00	5.000	2.400,-	12.000.000,-	4.000	2.200,-	8.800.000,-
18.	0.50	3.000	2.400,-	7.200.000,-	2.000	2.200,-	4.400.000,-
19.	0.30	2.200	2.400,-	5.280.000,-	1.950	2.200,-	4.290.000,-
20.	0.25	1.700	2.400,-	4.080.000,-	1.600	2.200,-	3.520.000,-
21.	0.70	4.000	2.400,-	9.600.000,-	2.800	2.200,-	6.160.000,-
22.	1.00	5.000	2.400,-	12.000.000,-	4.000	2.200,-	8.800.000,-
23.	1.50	6.000	2.400,-	14.400.000,-	4.500	2.200,-	9.900.000,-
24.	0.20	1.500	2.400,-	3.600.000,-	1.000	2.200,-	2.200.000,-
25.	1.50	5.700	2.400,-	13.680.000,-	3.800	2.200,-	8.360.000,-
26.	0.50	3.000	2.400,-	7.200.000,-	2.000	2.200,-	4.400.000,-
27.	2.00	8.000	2.400,-	19.200.000,-	6.800	2.200,-	14.960.000,-
28.	3.00	13.300	2.400,-	31.920.000,-	12.000	2.200,-	26.400.000,-
29.	0.70	4.000	2.400,-	9.600.000,-	3.000	2.200,-	6.600.000,-
30.	0.30	2.300	2.400,-	5.520.000,-	1.800	2.200,-	3.960.000,-
31.	0.30	2.200	2.400,-	5.280.000,-	1.500	2.200,-	3.300.000,-
JUMLAH	31,5	159.300	74.400,-	382.080.000,-	129.600	68.200,-	307.020.000,-
RATA-RATA	1,12	5138,7	2.400,-	12.325.161,-	4180,6	2.200,-	9.903.870,-
Produksi Rata-Rata Per Ha		4.588,12	2.142,-	11.004.608,-	3.732,6	1.964,-	8.842.741,-

Tabel Lampiran 4. Faktor Produksi Sewa Traktor di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp.	Luas Lahan (Ha)	Banyaknya Pembajakan	Niai Sewa Traktor (Rp)	Total Sewa Traktor (Rp)
1.	2.00	1	225.000,-	225.000,-
2.	2.00	-	-	-
3.	0.30	1	225.000,-	225.000,-
4.	1.00	2	225.000,-	450.000,-
5.	0.30	1	225.000,-	225.000,-
6.	2.00	2	225.000,-	450.000,-
7.	0.25	1	225.000,-	225.000,-
8.	2.50	2	225.000,-	225.000,-
9.	1.50	1	225.000,-	225.000,-
10.	1.00	1	225.000,-	225.000,-
11.	0.50	1	225.000,-	225.000,-
12.	0.50	1	225.000,-	225.000,-
13.	3.00	-	-	-
14.	1.00	1	225.000,-	225.000,-
15.	0.50	1	225.000,-	225.000,-
16.	0.70	1	225.000,-	225.000,-
17.	1.00	2	225.000,-	450.000,-
18.	0.50	1	225.000,-	225.000,-
19.	0.30	1	225.000,-	225.000,-
20.	0.25	1	225.000,-	225.000,-
21.	0.70	1	225.000,-	225.000,-
22.	1.00	-	-	-
23.	1.50	2	225.000,-	450.000,-
24.	0.20	1	225.000,-	225.000,-
25.	1.50	1	225.000,-	225.000,-
26.	0.50	1	225.000,-	225.000,-
27.	2.00	-	-	-
28.	3.00	2	225.000,-	450.000,-
29.	0.70	1	225.000,-	225.000,-
30.	0.30	1	225.000,-	225.000,-
31.	0.30	1	225.000,-	225.000,-
Jumlah.	31,5	38	6.075.000,-	7.200.000,-
Rata-Rata	1,12	1,22	195.967,-	232.258,-

Tabel Lampiran 4. Faktor Produksi Sewa Traktor di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp.	Luas Lahan (Ha)	Banyaknya Pembajakan	Niai Sewa Traktor (Rp)	Total Sewa Traktor (Rp)
1.	2.00	1	225.000,-	225.000,-
2.	2.00	-	-	-
3.	0.30	1	225.000,-	225.000,-
4.	1.00	2	225.000,-	450.000,-
5.	0.30	1	225.000,-	225.000,-
6.	2.00	2	225.000,-	450.000,-
7.	0.25	1	225.000,-	225.000,-
8.	2.50	2	225.000,-	225.000,-
9.	1.50	1	225.000,-	225.000,-
10.	1.00	1	225.000,-	225.000,-
11.	0.50	1	225.000,-	225.000,-
12.	0.50	1	225.000,-	225.000,-
13.	3.00	-	-	-
14.	1.00	1	225.000,-	225.000,-
15.	0.50	1	225.000,-	225.000,-
16.	0.70	1	225.000,-	225.000,-
17.	1.00	2	225.000,-	450.000,-
18.	0.50	1	225.000,-	225.000,-
19.	0.30	1	225.000,-	225.000,-
20.	0.25	1	225.000,-	225.000,-
21.	0.70	1	225.000,-	225.000,-
22.	1.00	-	-	-
23.	1.50	2	225.000,-	450.000,-
24.	0.20	1	225.000,-	225.000,-
25.	1.50	1	225.000,-	225.000,-
26.	0.50	1	225.000,-	225.000,-
27.	2.00	-	-	-
28.	3.00	2	225.000,-	450.000,-
29.	0.70	1	225.000,-	225.000,-
30.	0.30	1	225.000,-	225.000,-
31.	0.30	1	225.000,-	225.000,-
Jumlah.	31,5	38	6.075.000,-	7.200.000,-
Rata-Rata	1,12	1,22	195.967,-	232.258,-

Tabel Lampiran 5. Faktor Produksi Sewa Lahan Untuk Satu Kali Musim Tanam di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp.	Luas Lahan (Ha)	Sewa Lahan (Rp/Ha)	Total Sewa Lahan (Rp)
1.	2.00		
2.	2.00	1.000.000,-	2.000.000,-
3.	0.30	1.000.000,-	2.000.000,-
4.	1.00	1.000.000,-	300.000,-
5.	0.30	1.000.000,-	1.000.000,-
6.	2.00	1.000.000,-	300.000,-
7.	0.25	1.000.000,-	2.000.000,-
8.	2.50	1.000.000,-	250.000,-
9.	1.50	1.000.000,-	2.500.000,-
10.	1.00	1.000.000,-	1.500.000,-
11.	0.50	1.000.000,-	1.000.000,-
12.	0.50	1.000.000,-	500.000,-
13.	3.00	1.000.000,-	500.000,-
14.	1.00	1.000.000,-	3.000.000,-
15.	0.50	1.000.000,-	1.000.000,-
16.	0.70	1.000.000,-	500.000,-
17.	1.00	1.000.000,-	700.000,-
18.	0.50	1.000.000,-	1.000.000,-
19.	0.30	1.000.000,-	500.000,-
20.	0.25	1.000.000,-	300.000,-
21.	0.70	1.000.000,-	250.000,-
22.	1.00	1.000.000,-	700.000,-
23.	1.50	1.000.000,-	1.000.000,-
24.	0.20	1.000.000,-	1.500.000,-
25.	1.50	1.000.000,-	200.000,-
26.	0.50	1.000.000,-	1.500.000,-
27.	2.00	1.000.000,-	500.000,-
28.	3.00	1.000.000,-	2.000.000,-
29.	0.70	1.000.000,-	3.000.000,-
30.	0.30	1.000.000,-	700.000,-
31.	0.30	1.000.000,-	300.000,-
Jumlah.	31,5	31.000.000,-	32.800.000,-
Rata-Rata	1,12	1.000.000,-	1.058.064,-

Tabel Lampiran 6. Jumlah dan Nilai Sarana Produksi Selama Satu Musim Tanam di Desa Sontolakeke, Kecamatan Sontolakeke, Kabupaten Maros, 2009.

Jumlah (kg)	BENIH			UREA			TSP			KCL			ZA			PESTISIDA		
	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)
2	3	4	5	6	7	8	9	10	14	15	16	14	15	16	17	18	19	
80	5000	400000	450	1300	585000	150	1500	225000	80	1600	128000	50	1400	70000	12	30000	360000	
90	5000	450000	350	1300	455000	250	1700	425000	90	1650	148500	30	1400	42000	15	20000	300000	
15	5000	75000	60	1400	84000	40	1600	64000	-	-	-	10	1450	14500	5	20000	100000	
50	4800	240000	200	1300	260000	100	1600	160000	40	1600	64000	50	1400	70000	8	20000	160000	
12	5000	60000	50	1400	70000	50	1700	85000	20	1600	32000	-	-	-	2	20000	40000	
85	5000	425000	300	1400	420000	200	1700	340000	50	1650	82500	20	1450	29000	3	40000	120000	
10	5000	50000	50	1400	70000	70	1600	112000	30	1650	49500	20	1450	29000	2	17000	34000	
115	5000	575000	400	1300	520000	250	1600	400000	80	1600	128000	60	1400	84000	20	30000	600000	
62	5000	310000	250	1400	350000	50	1600	80000	50	1600	80000	30	1400	42000	24	38000	912000	
45	5000	225000	90	1400	126000	90	1700	153000	-	-	-	30	1450	43500	11	20000	220000	
25	5000	120000	50	1400	70000	50	1600	80000	-	-	-	-	-	-	3	20000	60000	
30	4800	144000	70	1400	98000	60	1500	90000	20	1650	33000	-	-	-	3	20000	60000	
135	5000	675000	900	1400	1260000	300	1600	480000	200	1600	320000	120	1400	168000	15	40000	600000	
50	5000	250000	200	1400	280000	100	1600	160000	-	-	-	50	1450	72500	5	40000	200000	
30	4800	144000	60	1400	84000	50	1500	75000	-	-	-	20	1450	29000	1	20000	20000	
35	5000	175000	100	1400	140000	60	1500	90000	30	1600	48000	-	-	-	1	38000	38000	
51	5000	255000	270	1400	378000	100	1700	170000	75	1650	123750	40	1400	56000	10	38000	380000	
27	4800	129600	170	1400	238000	50	1600	80000	25	1600	40000	20	1400	28000	1	38000	20000	
15	4800	72000	80	1400	112000	40	1600	64000	-	-	-	10	1450	14500	1	17000	17000	
10	4800	48000	80	1400	112000	40	1600	64000	-	-	-	8	1400	11200	1	20000	20000	
17	4800	81600	300	1400	420000	80	1700	136000	30	1600	48000	10	1450	14500	1	30000	30000	
44	5000	220000	150	1400	210000	100	1500	150000	-	-	-	30	1400	42000	10	25000	250000	
70	5000	350000	230	1400	322000	180	1600	288000	50	1600	80000	20	1400	28000	15	38000	570000	
10	5000	50000	30	1400	42000	30	1500	45000	15	1600	24000	-	-	-	1	17000	17000	
65	5000	325000	300	1400	420000	200	1600	320000	50	1600	80000	25	1450	36250	15	25000	375000	
25	4800	120000	60	1400	84000	50	1600	80000	20	1600	32000	10	1400	14000	2	17000	34000	
90	5000	450000	400	1400	560000	250	1600	400000	150	1600	240000	120	1450	174000	15	38000	570000	
140	5000	700000	950	1400	1330000	350	1600	595000	100	1650	165000	75	1400	105000	20	30000	600000	
28	4800	134400	100	1400	140000	60	1500	90000	20	1600	32000	15	1400	21000	3	38000	114000	
22	5000	110000	42	1400	58800	40	1500	60000	10	1600	16000	7	1400	9800	2	20000	40000	
20	5000	100000	45	1400	63000	40	1500	60000	8	1600	12800	5	1400	7000	2	20000	40000	
1473	1528000	6833600	1836	43000	9081800	3480	49300	5621000	12	37100	2007050	885	36900	1254750	229	844000	6901000	
47,51	4929	220438	65,6	1387	292961	112,25	1590	181322	54,04	1613	87263	34,03	1419	48259	7,38	27225	222621	

Tabel Lampiran 4. Jumlah dan Nilai Barang yang Dihasilkan dari Usaha Pertanian di Kabupaten Maros, 2008.

No. Resp.	BEMIH			UREA			TSP			KCL			ZA			PESTISIDA		
	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp/kg)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	14	15	16	14	15	16	17	18	19
1.	80	5000	400000	450	1300	585000	150	1500	225000	80	1600	128000	50	1400	70000	12	30000	360000
2.	90	5000	450000	350	1300	455000	250	1700	425000	90	1650	148500	30	1400	42000	15	20000	300000
3.	15	5000	75000	60	1400	84000	40	1600	64000	-	-	-	10	1450	14500	5	20000	100000
4.	50	4800	240000	200	1300	260000	100	1600	160000	40	1600	64000	50	1400	70000	8	20000	160000
5.	12	5000	60000	50	1400	70000	50	1700	85000	20	1600	32000	-	-	-	2	20000	40000
6.	85	5000	425000	300	1400	420000	200	1700	340000	50	1650	82500	20	1450	29000	3	40000	120000
7.	10	5000	50000	50	1400	70000	70	1600	112000	30	1650	49500	20	1450	29000	2	17000	34000
8.	115	5000	575000	400	1300	520000	250	1600	400000	80	1600	128000	60	1400	84000	20	30000	600000
9.	62	5000	310000	250	1400	350000	50	1600	80000	50	1600	80000	30	1400	42000	24	38000	912000
10.	45	5000	225000	90	1400	126000	90	1700	153000	-	-	-	30	1450	43500	11	20000	220000
11.	25	5000	125000	50	1400	70000	50	1600	80000	-	-	-	-	-	-	3	20000	60000
12.	30	4800	144000	70	1400	98000	60	1500	90000	20	1650	33000	-	-	-	3	20000	60000
13.	135	5000	675000	900	1400	1260000	300	1600	480000	200	1600	320000	120	1400	168000	15	40000	600000
14.	90	5000	450000	200	1400	280000	100	1600	160000	-	-	-	50	1450	72500	5	40000	200000
15.	30	4800	144000	60	1400	84000	50	1500	75000	-	-	-	20	1450	29000	1	20000	20000
16.	35	5000	175000	100	1400	140000	60	1500	90000	30	1600	48000	-	-	-	1	38000	38000
17.	51	5000	255000	270	1400	378000	100	1700	170000	75	1650	123750	40	1400	56000	10	38000	380000
18.	27	4800	129600	170	1400	238000	50	1600	80000	25	1600	40000	20	1400	28000	1	38000	20000
19.	15	4800	72000	80	1400	112000	40	1600	64000	-	-	-	10	1450	14500	1	17000	17000
20.	10	4800	48000	80	1400	112000	40	1600	64000	-	-	-	8	1400	11200	1	20000	20000
21.	17	4800	81600	100	1400	140000	80	1700	136000	30	1600	48000	10	1450	14500	1	30000	30000
22.	44	5000	220000	150	1400	210000	100	1500	150000	-	-	-	30	1400	42000	10	25000	250000
23.	70	5000	350000	230	1400	322000	180	1600	288000	50	1600	80000	20	1400	28000	15	38000	570000
24.	10	5000	50000	30	1400	42000	30	1500	45000	15	1600	24000	-	-	-	1	17000	17000
25.	65	5000	325000	300	1400	420000	200	1600	320000	50	1600	80000	25	1450	36250	15	25000	375000
26.	25	4800	120000	60	1400	84000	50	1600	80000	20	1600	32000	10	1400	14000	2	17000	34000
27.	90	5000	450000	400	1400	560000	250	1600	400000	150	1600	240000	120	1450	174000	15	38000	570000
28.	140	5000	700000	950	1400	1330000	350	1600	595000	100	1650	165000	75	1400	105000	20	30000	600000
29.	28	4800	134400	100	1400	140000	60	1500	90000	20	1600	32000	15	1400	21000	3	38000	114000
30.	21	5000	110000	42	1400	58800	40	1500	60000	10	1600	16000	7	1400	9800	2	20000	40000
31.	20	5000	100000	45	1400	63000	40	1500	60000	8	1600	12800	5	1400	7000	2	20000	40000
JUMLAH	1473	1528000	6833600	1896	43000	9081800	3480	49300	5621000	12	37100	2007050	885	36900	1254750	229	844000	6901000
RATA-RATA	47,51	4929	220438	65,6	1387	292961	112,25	1590	181322	54,04	1613	87263	34,03	1419	48259	7,38	27225	222621

Tabel Lampran 7. Perhitungan HKSP 31 Petani Responden Pada di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp.	PENGOLAHAN LAHAN				Tenaga Kerja Wanita			
	Tenaga Kerja Pria				JO	HK	JK	HOK
	JO	HK	JK	HOK				
1.	2	3	7	5.25	-	-	-	-
2.	3	2	7	5.25	-	-	-	-
3.	1	2	9	2.25	-	-	-	-
4.	2	3	7	5.25	-	-	-	-
5.	1	2	9	2.25	-	-	-	-
6.	4	3	9	13.50	-	-	-	-
7.	1	2	9	2.25	-	-	-	-
8.	3	2	7	5.25	-	-	-	-
9.	3	2	7	5.25	-	-	-	-
10.	2	2	6	3.00	-	-	-	-
11.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
12.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
13.	4	3	8	12.00	-	-	-	-
14.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
15.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
16.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
17.	2	2	6	3.00	-	-	-	-
18.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
19.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
20.	1	2	9	2.25	-	-	-	-
21.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
22.	3	3	8	9.00	-	-	-	-
23.	3	3	7	7.87	-	-	-	-
24.	1	2	9	2.25	-	-	-	-
25.	4	3	9	13.50	-	-	-	-
26.	1	2	6	1.50	-	-	-	-
27.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
28.	4	3	9	13.5	-	-	-	-
29.	1	2	7	1.75	-	-	-	-
30.	2	1	8	2.00	-	-	-	-
31.	1	2	7	1.75	-	-	-	-

Rumus :

$$HKSP = \frac{\sum \text{Tenaga Kerja} \times \sum \text{Hari Kerja} \times \sum \text{Jam Kerja} \times \text{Variabel} \times \text{UMR}}{8}$$

Keterangan :

JO = Jumlah Orang
 JK = Jam Kerja
 HK = Hari Kerja

UMR = Rp. 25.000,-
 Variabel : *Laki-laki = 1
 *Wanita = 0,7

Lanjutan Tabel Lampiran 7.

No. Resp.	PENANAMAN							
	Tenaga Kerja Pria				Tenaga Kerja Wanita			
	JO	HK	JK	HOK	JO	HK	JK	HOK
1.	2	2	9	4.50				
2.	2	2	9	4.50	4	2	9	6.30
3.	3	2	7	5.25	5	2	9	7.87
4.	3	2	9	9.00	-	-	-	-
5.	1	2	8	2.00	4	2	9	6.30
6.	5	2	7	8.75	1	2	7	1.22
7.	2	2	8	4.00	7	2	7	8.57
8.	5	2	8	10.00	-	-	-	-
9.	1	2	9	2.25	5	2	8	7.00
10.	2	2	8	4.00	3	2	9	4.72
11.	2	2	7	3.50	4	2	8	4.20
12.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
13.	7	2	7	12.25	-	-	-	-
14.	3	2	8	5.62	5	2	7	6.12
15.	2	1	9	2.25	-	-	-	-
16.	2	1	9	2.25	-	-	-	-
17.	3	2	8	6.00	2	1	9	1.57
18.	2	1	9	2.25	3	2	8	4.20
19.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
20.	1	2	8	2.00	-	-	-	-
21.	2	2	9	4.50	-	-	-	-
22.	3	2	7	5.25	5	2	7	6.12
23.	4	3	7	10.50	3	3	7	3.67
24.	1	2	8	2.00	-	-	-	-
25.	2	2	8	4.00	4	2	8	5.60
26.	2	2	8	4.00	-	-	-	-
27.	4	2	7	8.00	3	2	7	3.67
28.	6	2	7	10.50	7	2	7	8.57
29.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
30.	2	2	8	4.00	-	-	-	-
31.	2	2	7	3.50	-	-	-	-

Lanjutan Tabel Lampiran 7.

No. Resp.	PEMUPUKAN							
	Tenaga Kerja Pria				Tenaga Kerja Wanita			
	JO	HK	JK	HOK	JO	HK	JK	HOK
1.	2	2	9	4.50				
2.	2	2	9	4.50	4	2	9	6.30
3.	2	2	9	4.50	7	2	9	11.02
4.	2	2	9	4.50	-	-	-	-
5.	2	2	8	4.00	5	2	9	7.87
6.	5	2	7	8.75	-	-	-	-
7.	2	2	7	3.50	7	2	7	8.57
8.	7	2	8	14.00	-	-	-	-
9.	1	2	9	2.25	4	2	8	5.60
10.	2	2	8	4.00	5	2	9	7.87
11.	2	2	7	3.50	4	2	8	4.20
12.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
13.	7	2	7	12.25	-	-	-	-
14.	3	2	8	5.62	5	2	7	6.12
15.	2	1	9	2.25	-	-	-	-
16.	2	1	9	2.25	-	-	-	-
17.	3	2	8	6.00	2	1	9	1.57
18.	2	1	9	2.25	5	2	8	7.00
19.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
20.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
21.	2	2	9	4.50	-	-	-	-
22.	3	2	7	5.25	-	-	-	-
23.	2	3	7	5.25	5	2	7	6.12
24.	2	2	8	4.00	5	3	7	9.18
25.	2	2	8	4.00	-	-	-	-
26.	2	2	8	4.00	4	2	8	5.60
27.	4	2	7	8.00	-	-	-	-
28.	4	2	7	5.25	3	2	7	3.67
29.	4	2	7	5.25	7	2	7	8.57
30.	3	2	7	5.25	-	-	-	-
31.	2	2	8	4.00	-	-	-	-
	3	2	7	5.25	-	-	-	-

Lanjutan Tabel Lampiran 7.

No. Resp.	PENYIANGAN				Tenaga Kerja Wanita			
	Tenaga Kerja Pria				JO	HK	JK	HOK
	JO	HK	JK	HOK				
1.	4	3	5	7.50	-	-	-	-
2.	6	3	5	11.25	-	-	-	-
3.	2	3	3	2.25	-	-	-	-
4.	4	2	4	4.00	-	-	-	-
5.	2	2	6	3.00	-	-	-	-
6.	4	3	6	1.00	-	-	-	-
7.	1	1	6	0.75	-	-	-	-
8.	6	2	5	7.50	-	-	-	-
9.	3	1	7	2.60	-	-	-	-
10.	2	1	6	1.50	-	-	-	-
11.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
12.	1	1	5	0.62	-	-	-	-
13.	6	3	5	11.25	-	-	-	-
14.	3	1	6	2.25	-	-	-	-
15.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
16.	2	1	3	0.75	-	-	-	-
17.	2	2	4	2.00	-	-	-	-
18.	1	1	5	0.62	-	-	-	-
19.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
20.	1	1	6	0.75	-	-	-	-
21.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
22.	4	1	4	2.00	-	-	-	-
23.	2	1	5	1.25	-	-	-	-
24.	1	1	5	0.62	-	-	-	-
25.	3	1	5	1.87	-	-	-	-
26.	1	1	6	0.75	-	-	-	-
27.	4	1	5	2.50	-	-	-	-
28.	5	2	5	6.25	-	-	-	-
29.	1	1	5	0.52	-	-	-	-
30.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
31.	1	1	6	0.75	-	-	-	-

Lanjutan Tabel Lampiran 7.

No. Resp.	PENGENDALIAN H/P Tenaga Kerja Pria				Tenaga Kerja Wanita			
	JO	HK	JK	HOK	JO	HK	JK	HOK
1.	2	1	5	1.25	-	-	-	-
2.	2	1	5	1.25	-	-	-	-
3.	2	1	5	1.25	-	-	-	-
4.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
5.	1	2	4	1.00	-	-	-	-
6.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
7.	1	1	5	0.62	-	-	-	-
8.	1	2	4	1.00	-	-	-	-
9.	1	1	5	0.62	-	-	-	-
10.	2	1	6	1.50	-	-	-	-
11.	2	1	6	1.50	-	-	-	-
12.	2	1	5	1.25	-	-	-	-
13.	3	2	5	3.75	-	-	-	-
14.	1	1	6	0.75	-	-	-	-
15.	2	1	5	1.25	-	-	-	-
16.	2	1	5	1.25	-	-	-	-
17.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
18.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
19.	2	1	3	0.75	-	-	-	-
20.	1	1	6	0.75	-	-	-	-
21.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
22.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
23.	2	1	5	1.25	-	-	-	-
24.	1	1	5	0.65	-	-	-	-
25.	2	1	5	1.25	-	-	-	-
26.	1	1	5	0.62	-	-	-	-
27.	2	1	4	1.00	-	-	-	-
28.	3	2	3	2.25	-	-	-	-
29.	1	2	5	1.25	-	-	-	-
30.	2	1	6	1.50	-	-	-	-
31.	1	2	6	1.50	-	-	-	-

Lanjutan Tabel Lampiran 7.

No. Resp.	PEMANENAN							
	Tenaga Kerja Pria				Tenaga Kerja Wanita			
	JO	HK	JK	HOK	JO	HK	JK	HOK
1.	5	14	9	78.75	15	14	9	165.37
2.	6	12	9	81.00	12	12	9	113.40
3.	2	2	10	5.00	1	2	10	1.75
4.	5	7	9	39.37	3	7	9	16.53
5.	2	2	9	4.50	-	-	-	-
6.	5	10	8	50.00	13	10	8	91.00
7.	2	2	9	4.50	-	-	-	-
8.	6	14	8	84.00	17	14	8	166.60
9.	3	5	8	15.00	7	5	8	24.50
10.	4	7	8	28.00	4	7	8	19.60
11.	2	3	8	6.00	1	3	8	2.10
12.	2	2	9	4.50	-	-	-	-
13.	5	20	7	87.5	21	20	7	257.25
14.	8	7	8	56.00	-	-	-	-
15.	2	3	7	5.25	-	-	-	-
16.	3	2	8	6.00	-	-	-	-
17.	2	5	8	10.00	8	5	8	28.00
18.	2	2	8	4.00	-	-	-	-
19.	2	2	8	4.00	-	-	-	-
20.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
21.	1	2	7	1.75	2	2	7	2.45
22.	4	7	8	28.00	5	7	8	24.50
23.	2	8	8	16.00	9	8	8	50.40
24.	2	2	7	3.50	-	-	-	-
25.	3	7	9	23.62	7	7	9	38.58
26.	2	2	7	3.50	1	2	7	1.22
27.	7	12	8	84.00	8	12	8	96.20
28.	8	18	9	162.00	17	18	9	240.96
29.	1	3	9	3.37	2	3	9	4.72
30.	2	2	8	4.00	-	-	-	-
31.	2	2	8	4.00	-	-	-	-

Lanjutan Tabel Lampiran 7.

No. Resp.	PASCA PANEN							
	Tenaga Kerja Pria				Tenaga Kerja Wanita			
	JO	HK	JK	HOK	JO	HK	JK	HOK
1.	6	5	4	15.00	2	2	2	0.52
2.	6	4	5	15.00	3	3	2	1.57
3.	3	5	2	3.75	-	-	-	-
4.	2	5	5	6.25	2	3	3	1.57
5.	2	5	5	6.25	-	-	-	-
6.	5	4	4	10.00	2	3	2	1.05
7.	2	3	5	3.75	-	-	-	-
8.	7	4	4	14.00	4	2	2	1.40
9.	4	5	5	12.50	1	2	2	0.35
10.	5	4	5	12.50	-	-	-	-
11.	3	4	6	9.00	-	-	-	-
12.	2	5	5	6.25	-	-	-	-
13.	10	5	5	31.25	3	3	3	2.36
14.	5	4	4	10.00	-	-	-	-
15.	2	5	5	6.25	-	-	-	-
16.	4	4	4	8.00	-	-	-	-
17.	4	4	5	10.00	1	3	2	0.52
18.	2	5	5	6.25	-	-	-	-
19.	2	5	5	6.25	-	-	-	-
20.	2	4	4	4.00	-	-	-	-
21.	3	4	5	7.50	-	-	-	-
22.	5	4	4	10.00	-	-	-	-
23.	5	4	4	10.00	4	3	2	2.10
24.	2	4	4	4.00	-	-	-	-
25.	5	5	5	15.62	-	-	-	-
26.	5	5	5	15.62	1	2	2	0.35
27.	7	4	4	14.00	3	3	2	1.57
28.	8	5	5	25.00	4	2	2	1.40
29.	2	5	5	6.25	-	-	-	-
30.	2	4	5	5.00	-	-	-	-
31.	2	4	5	5.00	-	-	-	-

Tabel Lampiran 8. Faktor Produksi Tenaga Kerja di Desa Bontotalasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp.	HOK	HOK / Ha	HKSP (Rp)	HKSP (Rp / Ha)
1.	295.24			
2.	256.61	147.62	30.000,-	4.428.900,-
3.	26.00	128.30	30.000,-	3.849.150,-
4.	101.64	86.67	30.000,-	2.606.100,-
5.	24.22	101.64	30.000,-	3.049.200,-
6.	202.64	80.73	30.000,-	2.421.900,-
7.	19.37	101.32	30.000,-	3.039.600,-
8.	316.35	77.48	30.000,-	2.324.400,-
9.	77.91	126.54	30.000,-	3.796.200,-
10.	82.50	51.94	30.000,-	1.558.200,-
11.	30.10	82.50	30.000,-	2.475.000,-
12.	23.12	60.20	30.000,-	1.806.000,-
13.	442.10	46.24	30.000,-	1.207.200,-
14.	83.74	147.37	30.000,-	4.301.100,-
15.	21.75	83.74	30.000,-	2.512.200,-
16.	27.14	43.50	30.000,-	1.305.000,-
17.	78.22	38.77	30.000,-	1.163.100,-
18.	19.87	78.22	30.000,-	2.346.600,-
19.	22.50	39.74	30.000,-	1.192.200,-
20.	16.75	75.00	30.000,-	2.250.000,-
21.	26.20	67.00	30.000,-	2.010.000,-
22.	97.24	37.43	30.000,-	1.122.900,-
23.	117.07	97.24	30.000,-	2.917.200,-
24.	17.02	78.47	30.000,-	2.354.100,-
25.	117.64	85.10	30.000,-	2.553.000,-
26.	31.56	78.42	30.000,-	2.352.600,-
27.	226.11	63.12	30.000,-	1.893.600,-
28.	484.25	113.05	30.000,-	3.391.500,-
29.	32.34	161.41	30.000,-	4.842.300,-
30.	21.50	46.20	30.000,-	1.386.000,-
31.	21.75	71.67	30.000,-	2.150.100,-
Jumlah	3360.45	72.5	930.000,-	76.780.350,-
Rata-rata	108.4	82.87	30.000,-	2.476.785,-

Tabel Lampiran 9. Jenis dan Nilai Penyusutan Alat (NPA) di Desa Bontotallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

1. Cangkul

No. Resp.	Jumlah (Unit)	Lama Pemakaian (Tahun)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Lama (Rp)	NPA (Rp)
1.	2	5			
2.	2	7	30.000,-	10.000,-	5.000,-
3.	1	7	35.000,-	10.000,-	7.142,-
4.	1	5	30.000,-	7.500,-	3.214,-
5.	1	8	30.000,-	8.000,-	4.400,-
6.	3	5	35.000,-	10.000,-	3.125,-
7.	1	9	35.000,-	10.000,-	15.000,-
8.	2	9	25.000,-	7.500,-	1.944,-
9.	2	7	25.000,-	8.000,-	3.777,-
10.	1	4	35.000,-	15.000,-	5.714,-
11.	1	8	30.000,-	8.500,-	5.375,-
12.	1	7	35.000,-	10.000,-	3.125,-
13.	2	6	30.000,-	10.000,-	2.857,-
14.	2	5	25.000,-	10.000,-	5.000,-
15.	1	5	35.000,-	15.000,-	8.000,-
16.	1	6	32.000,-	10.000,-	4.400,-
17.	2	8	30.000,-	8.000,-	3.666,-
18.	1	9	30.000,-	7.500,-	5.625,-
19.	1	7	28.000,-	7.500,-	2.278,-
20.	1	7	25.000,-	7.500,-	2.500,-
21.	1	7	30.000,-	15.000,-	3.571,-
22.	1	7	30.000,-	10.000,-	2.857,-
23.	2	4	35.000,-	20.000,-	7.500,-
24.	2	5	30.000,-	10.000,-	8.000,-
25.	1	6	25.000,-	8.000,-	2.833,-
26.	2	9	30.000,-	10.000,-	4.444,-
27.	1	4	35.000,-	15.000,-	5.000,-
28.	2	7	30.000,-	9.000,-	6.000,-
29.	3	7	35.000,-	15.000,-	8.571,-
30.	1	7	30.000,-	10.000,-	2.857,-
31.	2	6	25.000,-	8.000,-	5.666,-
	1	6	30.000,-	15.000,-	3.333,-
Jumlah	47	202	945.000,-	325.000,-	152.773,-
Rata-rata		6,51	30.483,-	10.483,-	4.928,-

2. Parang

No. Resp.	Jumlah (Unit)	Lama Pemakaian (Tahun)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Lama (Rp)	NPA (Rp)
1.	2	5			
2.	1	6	30.000,-	10.000,-	8.000,-
3.	1	6	30.000,-	8.000,-	3.666,-
4.	1	3	30.000,-	7.500,-	3.750,-
5.	1	4	25.000,-	10.000,-	5.000,-
6.	2	7	25.000,-	10.000,-	3.750,-
7.	1	4	30.000,-	10.000,-	4.285,-
8.	2	5	25.000,-	8.000,-	4.250,-
9.	1	5	25.000,-	10.000,-	6.000,-
10.	1	7	30.000,-	10.000,-	4.000,-
11.	1	6	30.000,-	7.000,-	3.285,-
12.	1	4	27.000,-	7.500,-	3.250,-
13.	2	3	30.000,-	10.000,-	5.000,-
14.	1	4	30.000,-	10.000,-	13.333,-
15.	1	7	25.000,-	10.000,-	3.750,-
16.	1	6	30.000,-	10.000,-	2.857,-
17.	1	6	25.000,-	8.000,-	2.833,-
18.	1	3	30.000,-	10.000,-	3.333,-
19.	1	4	25.000,-	7.500,-	5.833,-
20.	1	4	30.000,-	10.000,-	5.000,-
21.	1	4	25.000,-	8.000,-	4.250,-
22.	1	7	25.000,-	7.500,-	2.500,-
23.	2	4	30.000,-	10.000,-	5.000,-
24.	2	4	30.000,-	10.000,-	5.000,-
25.	1	5	25.000,-	7.500,-	3.500,-
26.	1	6	25.000,-	10.000,-	2.500,-
27.	1	5	30.000,-	10.000,-	4.000,-
28.	2	5	27.000,-	10.000,-	6.800,-
29.	2	5	25.000,-	8.000,-	6.800,-
30.	1	7	30.000,-	10.000,-	2.857,-
31.	2	6	25.000,-	8.000,-	5.666,-
31.	1	6	30.000,-	15.000,-	3.333,-
Jumlah	40	159	859.000,-	9.089,-	149.096,-
Rata-rata		5,12	27.709,-	254.500,-	4.809,-

2. Parang

No. Resp.	Jumlah (Unit)	Lama Pemakaian (Tahun)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Lama (Rp)	NPA (Rp)
1.	2	5			
2.	1	6	30.000,-	10.000,-	8.000,-
3.	1	6	30.000,-	8.000,-	3.666,-
4.	1	3	30.000,-	7.500,-	3.750,-
5.	1	4	25.000,-	10.000,-	5.000,-
6.	2	7	25.000,-	10.000,-	3.750,-
7.	1	4	30.000,-	10.000,-	4.285,-
8.	2	5	25.000,-	8.000,-	4.250,-
9.	1	5	25.000,-	10.000,-	6.000,-
10.	1	7	30.000,-	10.000,-	4.000,-
11.	1	6	30.000,-	7.000,-	3.285,-
12.	1	4	27.000,-	7.500,-	3.250,-
13.	2	3	30.000,-	10.000,-	5.000,-
14.	1	4	30.000,-	10.000,-	13.333,-
15.	1	7	25.000,-	10.000,-	3.750,-
16.	1	6	30.000,-	10.000,-	2.857,-
17.	1	6	25.000,-	8.000,-	2.833,-
18.	1	3	30.000,-	10.000,-	3.333,-
19.	1	4	25.000,-	7.500,-	5.833,-
20.	1	4	30.000,-	10.000,-	5.000,-
21.	1	4	25.000,-	8.000,-	4.250,-
22.	1	7	25.000,-	7.500,-	2.500,-
22.	2	4	30.000,-	10.000,-	5.000,-
23.	2	4	30.000,-	10.000,-	5.000,-
24.	1	5	25.000,-	7.500,-	3.500,-
25.	1	6	25.000,-	10.000,-	2.500,-
26.	1	5	30.000,-	10.000,-	4.000,-
27.	2	5	27.000,-	10.000,-	6.800,-
28.	2	5	25.000,-	8.000,-	6.800,-
29.	1	7	30.000,-	10.000,-	2.857,-
30.	2	6	25.000,-	8.000,-	5.666,-
31.	1	6	30.000,-	15.000,-	3.333,-
Jumlah	40	159	859.000,-	9.089,-	149.096,-
Rata-rata		5,12	27.709,-	254.500,-	4.809,-

3. Sabit

No. Resp.	Jumlah (Unit)	Lama Pemakaian (Tahun)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Lama (Rp)	Dep (Rp)
1.	2	5	15.000,-	7.500,-	3.333,-
2.	2	4	20.000,-	8.000,-	3.000,-
3.	1	4	15.000,-	5.000,-	2.500,-
4.	1	4	20.000,-	7.500,-	3.125,-
5.	1	3	15.000,-	5.000,-	3.333,-
6.	2	3	20.000,-	7.500,-	8.333,-
7.	1	5	20.000,-	8.000,-	2.400,-
8.	2	3	15.000,-	5.000,-	6.666,-
9.	1	3	20.000,-	10.000,-	3.333,-
10.	2	3	20.000,-	7.500,-	8.333,-
11.	1	3	15.000,-	5.000,-	3.333,-
12.	1	4	18.000,-	7.500,-	2.625,-
13.	2	4	15.000,-	8.000,-	3.500,-
14.	1	5	20.000,-	5.000,-	3.000,-
15.	1	4	20.000,-	7.500,-	3.125,-
16.	1	5	15.000,-	7.500,-	1.500,-
17.	1	3	15.000,-	7.500,-	2.500,-
18.	1	4	20.000,-	7.000,-	3.250,-
19.	1	4	20.000,-	7.500,-	3.125,-
20.	1	6	18.000,-	7.500,-	1.750,-
21.	1	5	15.000,-	5.000,-	2.000,-
22.	2	5	20.000,-	7.500,-	5.000,-
23.	3	3	15.000,-	7.500,-	7.500,-
24.	1	4	15.000,-	7.500,-	1.875,-
25.	1	4	20.000,-	5.000,-	5.000,-
26.	1	3	20.000,-	7.500,-	4.166,-
27.	2	3	15.000,-	5.000,-	6.666,-
28.	1	5	20.000,-	7.500,-	2.500,-
29.	1	5	20.000,-	7.500,-	2.500,-
30.	1	4	15.000,-	7.500,-	1.875,-
31.	1	4	15.000,-	7.500,-	1.875,-
Jumlah	44	124	546.000,-	216.000,-	115.689,-
Rata-rata		4	17.612,-	6.967,-	3.731,-

4. Traktor

No. Resp.	Jumlah (Unit)	Lama Pemakaian (Tahun)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Lama (Rp)	NPA (Rp)
1.	-	-	-	-	-
2.	1	10	21.700.000,-	4.600.000,-	1.710.000,-
3.	-	-	-	-	-
4.	-	-	-	-	-
5.	-	-	-	-	-
6.	-	-	-	-	-
7.	-	-	-	-	-
8.	-	-	-	-	-
9.	-	-	-	-	-
10.	-	-	-	-	-
11.	-	-	-	-	-
12.	-	-	-	-	-
13.	1	12	20.200.000,-	4.500.000,-	1.308.333,-
14.	-	-	-	-	-
15.	-	-	-	-	-
16.	-	-	-	-	-
17.	-	-	-	-	-
18.	-	-	-	-	-
19.	-	-	-	-	-
20.	-	-	-	-	-
21.	-	-	-	-	-
22.	1	2	23.500.000,-	23.000.000,-	2.500.000,-
23.	-	-	-	-	-
24.	-	-	-	-	-
25.	-	-	-	-	-
26.	-	-	-	-	-
27.	1	10	21.000.000,-	4.600.000,-	1.640.000,-
28.	-	-	-	-	-
29.	-	-	-	-	-
30.	-	-	-	-	-
31.	-	-	-	-	-
Jumlah	38	34	86.400.000,-	36.700.000,-	22.548.333,-
Rata-rata		1,21	21.600.000,-	9.175.000,-	5.637.083,-

Tabel Lampiran 10. Biaya Produksi Selama satu Musim Tanam di Desa Bontotalasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp.	Luas Lahan (Ha)	BENIH	UREA	TSP	KCL	ZA	Pestisida	TK	Pajak	Sewa Traktor	Sewa Lahan	NPA
1	2.00	400.000,-	585.000,-	225.000,-	128.000,-	70.000,-	360.000,-	4.428.900,-	200.000,-	225.000,-	2.000.000,-	16.000,-
2	2.00	450.000,-	455.000,-	425.000,-	148.500,-	42.000,-	300.000,-	3.949.150,-	200.000,-	-	2.000.000,-	1.726.808,-
3	0.30	75.000,-	84.000,-	64.000,-	-	14.500,-	100.000,-	2.606.100,-	30.000,-	225.000,-	300.000,-	9.464,-
4	1.00	240.000,-	260.000,-	160.000,-	64.000,-	70.000,-	160.000,-	3.049.200,-	100.000,-	450.000,-	1.000.000,-	12.525,-
5	0.30	60.000,-	70.000,-	85.000,-	32.000,-	-	40.000,-	2.421.900,-	30.000,-	225.000,-	300.000,-	10.208,-
6	2.00	425.000,-	420.000,-	340.000,-	82.500,-	29.000,-	120.000,-	3.039.600,-	200.000,-	450.000,-	2.000.000,-	27.618,-
7	0.25	50.000,-	70.000,-	112.000,-	49.500,-	29.000,-	34.000,-	2.324.400,-	25.000,-	225.000,-	250.000,-	8.594,-
8	2.50	575.000,-	520.000,-	400.000,-	128.000,-	84.000,-	600.000,-	3.796.200,-	250.000,-	225.000,-	2.500.000,-	16.443,-
9	1.50	310.000,-	350.000,-	80.000,-	80.000,-	42.000,-	912.000,-	1.558.200,-	150.000,-	225.000,-	1.500.000,-	13.047,-
10	1.00	225.000,-	126.000,-	153.000,-	-	43.500,-	220.000,-	2.475.000,-	100.000,-	225.000,-	1.000.000,-	16.993,-
11	0.50	120.000,-	70.000,-	80.000,-	-	-	60.000,-	1.806.000,-	50.000,-	225.000,-	500.000,-	9.708,-
12	0.50	144.000,-	98.000,-	90.000,-	33.000,-	-	60.000,-	1.207.200,-	50.000,-	225.000,-	500.000,-	10.482,-
13	3.00	675.000,-	1.280.000,-	480.000,-	320.000,-	168.000,-	600.000,-	4.301.100,-	300.000,-	-	3.000.000,-	1.330.166,-
14	1.00	250.000,-	280.000,-	160.000,-	-	72.500,-	200.000,-	2.512.200,-	100.000,-	225.000,-	1.000.000,-	14.750,-
15	0.50	144.000,-	84.000,-	75.000,-	-	29.000,-	20.000,-	1.305.000,-	50.000,-	225.000,-	500.000,-	10.382,-
16	0.70	175.000,-	140.000,-	90.000,-	48.000,-	-	38.000,-	1.163.100,-	70.000,-	225.000,-	700.000,-	7.999,-
17	1.00	255.000,-	378.000,-	170.000,-	123.750,-	56.000,-	380.000,-	2.346.600,-	100.000,-	450.000,-	1.000.000,-	11.458,-
18	0.50	129.600,-	238.000,-	80.000,-	40.000,-	28.000,-	20.000,-	1.192.200,-	50.000,-	225.000,-	500.000,-	3.250,-
19	0.30	72.000,-	112.000,-	64.000,-	-	14.500,-	17.000,-	2.250.000,-	30.000,-	225.000,-	300.000,-	10.625,-
20	0.25	48.000,-	112.000,-	64.000,-	-	11.200,-	20.000,-	2.010.000,-	25.000,-	225.000,-	250.000,-	9.571,-
21	0.70	81.600,-	140.000,-	136.000,-	48.000,-	14.500,-	30.000,-	1.122.900,-	70.000,-	225.000,-	700.000,-	7.357,-
22	1.00	220.000,-	210.000,-	150.000,-	-	42.000,-	250.000,-	2.917.200,-	100.000,-	-	1.000.000,-	2.520.000,-
23	1.50	350.000,-	322.000,-	288.000,-	80.000,-	28.000,-	570.000,-	2.354.100,-	150.000,-	450.000,-	1.500.000,-	20.500,-
24	0.20	50.000,-	42.000,-	45.000,-	24.000,-	-	17.000,-	2.553.000,-	20.000,-	225.000,-	200.000,-	8.208,-
25	1.50	325.000,-	420.000,-	320.000,-	80.000,-	36.250,-	375.000,-	2.352.600,-	150.000,-	225.000,-	1.500.000,-	11.944,-
26	0.50	120.000,-	84.000,-	80.000,-	32.000,-	14.000,-	34.000,-	1.893.600,-	50.000,-	225.000,-	500.000,-	13.166,-
27	2.00	450.000,-	560.000,-	400.000,-	240.000,-	174.000,-	570.000,-	3.391.500,-	200.000,-	450.000,-	2.000.000,-	1.658.466,-
28	3.00	70.000,-	1.330.000,-	595.000,-	165.000,-	105.000,-	600.000,-	4.842.300,-	300.000,-	-	3.000.000,-	17.871,-
29	0.70	134.400,-	140.000,-	90.000,-	32.000,-	21.000,-	114.000,-	1.366.000,-	70.000,-	225.000,-	700.000,-	8.214,-
30	0.30	110.000,-	58.800,-	60.000,-	18.000,-	9.800,-	40.000,-	2.150.100,-	30.000,-	225.000,-	300.000,-	13.207,-
31	0.30	100.000,-	63.000,-	60.000,-	12.800,-	7.000,-	40.000,-	2.175.000,-	30.000,-	225.000,-	300.000,-	8.451,-
Jumlah	31.5	6.883.600,-	9.081.800,-	5.621.000,-	2.007.050,-	1.254.750,-	6.901.000,-	76.780.350,-	3.280.000,-	7.200.000,-	32.800.000,-	7.564.475,-
Rata-rata	1.12	220.438,-	292.961,-	181.322,-	87.263,-	48.239,-	222.612,-	2.476.785,-	105.806,-	232.258,-	1.058.064,-	244.015,-
Rata-rata Biaya Produksi per Ha		196.819,-	261.572,-	161.894,-	77.913,-	43.088,-	198.760,-	2.211.415,-	94.469,-	207.303,-	944.700,-	217.870,-

Tabel Lampiran 11. Analisis Pendapatan Pada Musim Tanam Gadu di Desa Bontotaliasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	Nilai Produksi (Rp)	Jumlah Biaya Tetap (Rp)	Jumlah Biaya Variabel (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	2,00	21.600.000,-	2.441.000,-	6.196.900,-	12.962.100,-
2.	2,00	20.400.000,-	3.926.808,-	5.670.400,-	10.712.792,-
3.	0,30	4.800.000,-	564.464,-	3.423.600,-	811.936,-
4.	1,00	12.480.000,-	1.562.525,-	4.003.200,-	6.914.275,-
5.	0,30	5.280.000,-	565.208,-	2.708.900,-	2.146.108,-
6.	2,00	20.400.000,-	2.677.618,-	4.456.100,-	13.266.282,-
7.	0,25	4.080.000,-	508.594,-	2.668.900,-	902.506,-
8.	2,50	24.000.000,-	2.991.443,-	6.103.200,-	14.905.357,-
9.	1,50	17.520.000,-	1.888.047,-	3.332.200,-	13.799.753,-
10.	1,00	14.400.000,-	1.341.993,-	3.242.500,-	9.315.507,-
11.	0,50	7.680.000,-	784.708,-	2.136.000,-	4.759.292,-
12.	0,50	7.200.000,-	785.482,-	1.632.200,-	4.782.318,-
13.	3,00	31.200.000,-	4.630.166,-	7.804.100,-	18.765.734,-
14.	1,00	13.200.000,-	1.339.750,-	3.474.700,-	8.385.550,-
15.	0,50	7.200.000,-	785.382,-	1.657.000,-	4.757.628,-
16.	0,70	10.080.000,-	1.002.999,-	1.654.100,-	7.422.901,-
17.	1,00	12.000.000,-	1.561.458,-	3.709.350,-	6.729.192,-
18.	0,50	7.200.000,-	778.250,-	1.727.800,-	4.693.950,-
19.	0,30	5.280.000,-	565.625,-	2.529.500,-	984.848,-
20.	0,25	4.080.000,-	509.571,-	2.265.200,-	1.305.229,-
21.	0,70	9.600.000,-	1.002.357,-	1.537.000,-	7.024.643,-
22.	1,00	12.000.000,-	3.620.000,-	3.789.200,-	4.590.800,-
23.	1,50	14.400.000,-	2.120.500,-	3.992.100,-	8.287.400,-
24.	0,20	3.600.000,-	453.208,-	2.731.000,-	415.792,-
25.	1,50	13.680.000,-	1.886.944,-	3.908.850,-	7.884.206,-
26.	0,50	7.200.000,-	788.166,-	2.257.600,-	4.154.234,-
27.	2,00	19.200.000,-	3.859.466,-	5.785.500,-	9.555.034,-
28.	3,00	31.920.000,-	3.767.871,-	7.707.300,-	20.444.829,-
29.	0,70	9.600.000,-	1.003.214,-	1.917.400,-	6.679.386,-
30.	0,30	5.520.000,-	568.207,-	2.444.700,-	3.043.507,-
31.	0,30	5.280.000,-	563.451,-	2.457.800,-	2.258.749,-
Jumlah	31,5	382.080.000,-	50.844.475,-	108.924.300,-	222.661.838,-
Rata- Rata	1,12	12.352.161,-	1.640.144,-	3.513.678,-	7.182.639,-

Tabel Lampiran 12. Analisis Pendapatan Pada Musim Tanam Rendengan di Desa Bontotalasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, 2009.

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	Nilai Produksi (Rp)	Jumlah Biaya Tetap (Rp)	Jumlah Biaya Variabel (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	2,00	17.600.000,-	2.441.000,-	6.196.900,-	8.962.100,-
2.	2,00	15.400.000,-	3.926.808,-	5.670.400,-	5.802.792,-
3.	0,30	4.200.000,-	564.464,-	3.423.600,-	211.936,-
4.	1,00	8.360.000,-	1.562.525,-	4.003.200,-	2.794.275,-
5.	0,30	3.860.000,-	565.208,-	2.708.900,-	585.892,-
6.	2,00	16.500.000,-	2.677.618,-	4.456.100,-	9.366.282,-
7.	0,25	3.740.000,-	508.594,-	2.668.900,-	562.506,-
8.	2,50	19.800.000,-	2.991.443,-	6.103.200,-	10.705.357,-
9.	1,50	13.640.000,-	1.888.047,-	3.332.200,-	8.419.753,-
10.	1,00	11.000.000,-	1.341.993,-	3.242.500,-	6.415.507,-
11.	0,50	4.400.000,-	784.708,-	2.136.000,-	1.479.292,-
12.	0,50	4.400.000,-	785.482,-	1.632.200,-	1.982.318,-
13.	3,00	26.400.000,-	4.630.166,-	7.804.100,-	13.965.734,-
14.	1,00	13.200.000,-	1.339.750,-	3.474.700,-	8.385.550,-
15.	0,50	8.800.000,-	785.382,-	1.657.000,-	6.357.618,-
16.	0,70	6.600.000,-	1.002.999,-	1.654.100,-	3.942.901,-
17.	1,00	13.200.000,-	1.561.458,-	3.709.350,-	7.929.192,-
18.	0,50	8.800.000,-	778.250,-	1.727.800,-	6.293.950,-
19.	0,30	4.290.000,-	565.625,-	2.529.500,-	1.194.875,-
20.	0,25	3.520.000,-	509.571,-	2.265.200,-	2.274.771,-
21.	0,70	6.160.000,-	1.002.357,-	1.537.000,-	3.620.643,-
22.	1,00	13.200.000,-	3.620.000,-	3.789.200,-	5.790.800,-
23.	1,50	9.900.000,-	2.120.500,-	3.992.100,-	3.787.400,-
24.	0,20	2.200.000,-	453.208,-	2.731.000,-	584.208,-
25.	1,50	8.360.000,-	1.886.944,-	3.908.850,-	2.564.206,-
26.	0,50	4.400.000,-	788.166,-	2.257.600,-	1.354.234,-
27.	2,00	14.960.000,-	3.859.466,-	5.785.500,-	7.384.966,-
28.	3,00	26.400.000,-	3.767.871,-	7.707.300,-	14.924.829,-
29.	0,70	6.600.000,-	1.003.214,-	1.917.400,-	3.679.386,-
30.	0,30	3.960.000,-	568.207,-	2.444.700,-	947.093,-
31.	0,30	3.300.000,-	563.451,-	2.457.800,-	278.748,-
Jumlah	31,5	307.020.000,-	50.844.475,-	108.924.300,-	152.529.114,-
Rata-Rata	1,12	9.903.870,-	1.640.144,-	3.513.678,-	4.920.294,-

**..... BAGI HASIL USAHATANI LAHAN SAWAH
DI DESA BONTOTALLASA, KECAMATAN SIMBANG, KABUPATEN MAROS**

No. Responden :/Petani Penggarap
Tanggal Wawancara :2009

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :

Jenis Kelamin : (Laki-laki/Wanita*)

Umur :tahun

Alamat : Dusun.....

Pendidikan :

(Jika putus sekolah, sebutkan sampai kelas berapa berhenti bersekolah)

Jumlah Anggota Keluarga :orang

Jumlah Tanggungan Keluarga:orang

Pekerjaan : - Utama :

- Sampingan :

Pengalaman Berusahatani : - Umum :tahun

- Padi sawah :tahun

Luas Lahan Garapan : a. Milik sendiriHa

b. Milik orang lainHa

Nama Pemilik Lahan :

(jika menggarap lahan orang lain)

Alamat Pemilik Lahan :

Pekerjaan Pemilik Lahan :

B. SISTEM BAGI HASIL

- 1) Sudah berapa tahun Bapak menjadi petani penggarap?tahun
- 2) Apa alasan Bapak sehingga menggarap lahan orang lain?

.....

.....

.....

.....

3) ... musim tanam, berapa pemilik lahan yang bekerjasama dengan Bapak untuk digarap lahannya?orang

Catatan:

.....
.....
.....

4) Selama menjadi petani penggarap, sudah berapa orang petani pemilik yang pernah lahannya Bapak Garap?orang *(jika hanya 1 orang, langsung ke nomor 6)*

5) Jika lebih dari satu orang pemilik lahan yang pernah lahannya Bapak garap, rata-rata berapa tahun menggarap lahan tersebut hingga pindah ke lahan milik orang lain?tahun

Catatan:

.....
.....
.....

6) Jika Bapak sering berpindah menggarap lahan orang lain, Apa alasannya?

.....
.....
.....
.....

7) Jika Bapak tidak pernah berpindah menggarap lahan orang lain, kecuali lahan yang saat ini Bapak garap, mengapa?

.....
.....
.....
.....

C. FAKTOR-FAKTOR PENENTU SISTEM BAGI HASIL

11) Apa yang menjadi dasar dalam sistem bagi hasil tersebut?

- a. Kebiasaan di desa ini sejak turun temurun
- b. Kesepakatan antara Pemilik dan Penggarap
- c. Aturan Pemerintah
- d. Lainnya, sebutkan :

.....

12) Apakah Bapak puas dengan sistem bagi hasil tersebut? *Ya/Tidak**

13) Jika Bapak puas dengan sistem bagi hasil tersebut, apa alasannya?

.....
.....
.....
.....

14) Jika Bapak tidak puas, mengapa?

.....
.....
.....
.....

15) Adakah pihak-pihak lain (selain Bapak sebagai penggarap dan pemilik lahan yang Bapak garap) yang terlibat dalam penetapan sistem bagi hasil di Desa ini? (*Ada/ Tidak ada**)

16) Jika ada, pihak-pihak mana saja dan apa peranannya?

a. Pemerintah,

peranannya:

b. Kontaktni,

peranannya:

c. Tokoh Masyarakat,

peranannya:

